BUKU OUTLOOK
KOMODITAS PERKEBUNAN



JAMBU METE





2026

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ISSN 1907-1507

OUTLOOK JAMBU METE

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2026

OUTLOOK JAMBU METE

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman : 74 halaman

Penasehat :
Dr. M. Luthful Hakim, SP., M.Si

Penyunting :
Dr. Ir. Anna A. Susanti, M.Si

Naskah :
Yuliawati Rohmah, SP., M.S.E

Desain Sampul :
Tarmat, SP.

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2026

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis datanya. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditi Perkebunan.

Publikasi Outlook Jambu Mete Tahun 2026 sebagai bagian dari Outlook Komoditi Perkebunan menyajikan keragaan data series komoditi jambu mete secara nasional dan internasional selama 10-30 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis estimasi produksi dan ketersediaan dari Tahun 2025 sampai dengan Tahun 2029.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal e-Publikasi Kementerian Pertanian yaitu http://satudata.pertanian.go.id/.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan estimasi komoditi jambu mete secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2026
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xv
RINGKASAN EKSEKUTIF xvii
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. TUJUAN 2
1.3. RUANG LINGKUP 2
BAB II. METODOLOGI 5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI 5
2.2. METODE ANALISIS 6
2.2.1. Analisis Desktiptif 6
2.2.2. Analisis Model Produksi 6
2.2.3. Analisis Model Ketersediaan 9
2.2.4. Kelayakan Model 9
2.2.5. Pengolahan Data 10
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA 11
3.1. PERKEMBANGAN PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA 11
3.2. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA 13
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA 15
BAB IV. KERAGAAN JAMBU METE INDONESIA 19
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS JAMBU METE INDONESIA 19
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia 19
4.1.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia 22

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia 23
4.1.4. Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia 24
4.2. PERKEMBANGAN HARGA JAMBU METE INDONESIA 26
4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR JAMBU METE INDONESIA ... 27
4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia 27
4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete 28
4.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Indonesia . 29
4.3.4. Negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia 30
4.3.5. Negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia 30
BAB V. KERAGAAN JAMBU METE DUNIA 33
5.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS JAMBU METE DUNIA 33
5.1.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia 33
5.1.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Dunia 33
5.1.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Dunia 34
5.1.4. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan dan Produksi Jambu Mete Dunia 35
5.2. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR JAMBU METE DUNIA 36
5.2.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia 36
5.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia 37
5.2.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Dunia 38
5.2.4. Negara Eksportir Jambu Mete Dunia 39
5.2.5. Negara Importir Jambu Mete Dunia 39
BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN 41
6.1. ESTIMASI PRODUKSI JAMBU METE INDONESIA TAHUN 2025-2029 . 41
6.2. ESTIMASI KETERSEDIAAN KONSUMSI JAMBU METE INDONESIA TAHUN 2025-2029 43
BAB VII.KESIMPULAN 45
DAFTAR PUSTAKA 47
LAMPIRAN 49

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data 5

Tabel 6.1. Hasil Estimasi Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 41

Tabel 6.2. Hasil Estimasi Ketersediaan Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 44

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Struktur *Artificial Neural Network* 8

Gambar 3.1. Perkembangan PDB Sub Sektor Perkebunan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2023-2025 11

Gambar 3.2. Perkembangan PDB Sub Sektor Perkebunan Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Yang Sama Tahun Sebelumnya Tahun 2023-2025 12

Gambar 3.3. Distribusi PDB Atas Harga Berlaku Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2025 13

Gambar 3.4. Perkembangan NTP Sub Sektor Perkebunan Bulanan Menggunakan Tahun Dasar 2018 Tahun 2023–2025 14

Gambar 3.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Per Sub Sektor Pertanian Tahun 2023-2025 15

Gambar 3.6. Kontribusi Komoditas Ekspor Perkebunan Utama Indonesia Berdasarkan Nilai Ekspor Tahun 2025 16

Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016–2025 19

Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Rata-rata Tahun 2016-2025 20

Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2016-2025 21

Gambar 4.4. Kontribusi Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman, Rata-rata Tahun 2016-2025 21

Gambar 4.5. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025 22

Gambar 4.6. Kontribusi Produksi Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Rata-rata Tahun 2016-2025 23
Gambar 4.7. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025 23
Gambar 4.8. Provinsi Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2024 24
Gambar 4.9. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024 25
Gambar 4.10. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024 25
Gambar 4.11. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 26
Gambar 4.12. Perkembangan Harga Jambu Mete Indonesia Tahun 2015–2024 27
Gambar 4.13. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2016–2025 27
Gambar 4.14. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2016–2025 29
Gambar 4.15. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Indonesia Tahun 2016–2025 29
Gambar 4.16. Negara-negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025 30
Gambar 4.17. Negara-negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025 31
Gambar 5.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024 33
Gambar 5.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2015–2024 34
Gambar 5.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Dunia Tahun 2015–2024 34

Gambar 5.4. Negara-negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2024 35
Gambar 5.5. Negara-negara Sentra Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2024 36
Gambar 5.6. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024 37
Gambar 5.7. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024 38
Gambar 5.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024 38
Gambar 5.9. Negara-negara Eksportir Jambu Mete Dunia Tahun 2024 39
Gambar 5.10. Negara-negara Importir Jambu Mete Dunia Tahun 2024 40

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025 51

Lampiran 2. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2010-2025 52

Lampiran 3. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025 53

Lampiran 4. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1994-2025 54

Lampiran 5. Provinsi Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2024 55

Lampiran 6. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024 55

Lampiran 7. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024 56

Lampiran 8. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 56

Lampiran 9. Perkembangan Harga Jambu Mete Tingkat Produsen di Pasar Domestik Tahun 2012-2024 57

Lampiran 10. Perkembangan Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 1980-2024 58

Lampiran 11. Negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025 59

Lampiran 12. Negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025 59

Lampiran 13. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Jambu Mete Dunia Tahun 1980-2024 60

Lampiran 14. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2024 61
Lampiran 15. Negara Sentra Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2024 61
Lampiran 16. Perkembangan Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 1980-2024 62
Lampiran 17. Negara Eksportir Jambu Mete Dunia Tahun 2024 63
Lampiran 18. Negara Importir Jambu Mete Dunia Tahun 2024 63
Lampiran 19. Hasil Estimasi Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model Neural Network (p=1, size=1) 64
Lampiran 20. Hasil Estimasi Volume Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model *Double Exponential Smoothing* 67
Lampiran 21. Hasil Estimasi Volume Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model *Double Exponential Smoothing* 71

RINGKASAN EKSEKUTIF

Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional karena sebagai penyedia lapangan kerja, sumber devisa negara dan pendapatan bagi petani serta upaya perbaikan perekonomian wilayah lahan kering terutama di daerah-daerah marginal dimana komoditas lain relatif sulit untuk diusahakan. Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi jambu mete dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian nasional, maka diperlukan estimasi produksi dan ketersediaan jambu mete Indonesia untuk beberapa tahun ke depan.

Estimasi produksi jambu mete dihitung dengan menggunakan data *series* produksi jambu mete dalam wujud gelondong kering tahun 1980-2024. Model yang digunakan untuk mengestimasi jambu mete di Indonesia menggunakan Model *Neural Network* (NN) p=1 s=1 yang menghasilkan nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) sebesar 10,23% untuk data *training* dan 7,88% untuk data *testing*. Berdasarkan hasil estimasi, produksi jambu mete di Indonesia selama 2025-2029 diproyeksikan naik sedikit secara rata-rata sebesar 0,41% per tahun dengan tren pertumbuhan yang semakin menurun setiap tahunnya. Produksi jambu mete Tahun 2025 diprediksi mencapai 137,68 ribu ton dan Tahun 2029 naik kembali menjadi 140,33 ribu ton.

Estimasi ketersediaan jambu mete dilakukan melalui pendekatan produksi ditambah volume impor dikurangi volume ekspor. Dari sisi volume eskpor dan volume impor jambu mete, estimasi dilakukan dengan memakai Model Pemulusan Eskponensial Berganda (*Double Exponential Smoothing*). Ketersediaan Jambu Mete Indonesia untuk Tahun 2025-2029 dari hasil estimasi menunjukan rata-rata pertumbuhan negatif sebesar -0,42% per tahun dengan tren pertumbuhan ketersediaan yang menurun tiap tahun, Tahun 2025 sebesar 80,59 ribu ton menjadi 79,23 ribu ton di Tahun 2029.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, jambu mete juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan bagi petani. Jambu mete merupakan komoditi yang sesuai bagi upaya penanggulangan kemiskinan melalui perbaikan perekonomian petani maupun wilayah serta memperbaiki daya dukung sumberdaya wilayah lahan kering (Darsono, 1996). Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan terutama di daerah-daerah marginal dimana komoditas lain relatif sulit untuk diusahakan (Hasibuan dan Wahyudi, 2011).

Komoditas jambu mete merupakan komoditas dengan luas areal terbesar urutan kelima setelah kelapa sawit, karet, kelapa dan kakao. Perkebunan jambu mete menurut status pengusahaan dalam periode 10 tahun terakhir (2016-2025), sebagian besar dikelola oleh Perkebunan Rakyat 99,84% dan sisanya 0,16% dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sentra produksi jambu mete utama Tahun 2024 adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan.

Jambu mete dapat diolah menjadi berbagai macam makanan seperti kacang mete, sirup, anggur, selai, abon dan dodol. Selain makanan, olahan jambu mete juga dapat menjadi pakan ternak dan *Cashew Nut Shell Liquid* (CNSL) yang berguna untuk pembuatan cat, vernis, tinta perekat, kanvas rem, minyak rem, dan pelumas otomotif. Potensi pasar dari komoditas jambu mete

juga masih sangat terbuka luas karena permintaan akan produk ini meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat akan makanan sehat sehingga semakin berkembangnya aneka kudapan berbahan baku mete. Selain itu di pasar global, ekspor jambu mete dalam wujud gelondong mete dan kacang mete juga sangat prospektif pemasarannya (Ditjen Perkebunan, 2022).

Pentingnya peranan komoditas jambu mete dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian nasional, maka perlu diketahui tentang prospek jambu mete Indonesia di tahun-tahun mendatang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan informasi tentang perkembangan jambu mete di Indonesia dan dunia yang dilengkapi dengan estimasi produksi dan persediaan jambu mete di dalam negeri untuk beberapa tahun ke depan, yang tersusun menjadi Outlook Jambu Mete.

1.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan Outlook Jambu Mete Tahun 2026 adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan jambu mete Indonesia dan dunia serta mengestimasi produksi dan ketersediaan jambu mete di Indonesia Tahun 2025-2029.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan Outlook Jambu Mete Tahun 2026 adalah:

(i) Identifikasi variabel-variabel yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, daerah sentra produksi di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, harga, ekspor-impor, negara tujuan ekspor dan negara asal impor di Indonesia dan dunia.

(ii) Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dilakukan guna mengkaji keragaan nasional dan dunia komoditas jambu mete melalui parameter pertumbuhan, rata-rata dan kontribusi. Sementara, analisis inferensia digunakan untuk pemodelan dan estimasi produksi dan ketersediaan jambu mete di Indonesia.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Jambu Mete Tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *World Bank.* Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
	DATA INDONESIA			
1.	Luas areal dan produksi jambu mete	1980-2025	Ditjen Perkebunan dan BPS	
2.	Produktivitas jambu mete	1994-2025	Ditjen Perkebunan dan BPS	
3.	Daerah sentra produksi jambu mete	2024	Ditjen Perkebunan	Level provinsi
4.	Daerah sentra produksi jambu mete	2024	Ditjen Perkebunan	Level kabupaten
5.	Harga jambu mete	2012-2024	BPS dan Ditjen Perkebunan	Tingkat produsen
6.	Ekspor – Impor jambu mete	1980-2025 2025	BPS BPS	- Volume, nilai dan neraca - Kode HS: 08013100, 08013200, 20081910, 20081991, 20081999 - Negara Tujuan Ekspor - Negara Asal Impor (berdasarkan nilai)
	DATA DUNIA			
7.	Luas areal TM, produksi dan produktivitas jambu mete	1980-2024	FAO	

8.	Negara sentra luas areal TM dan produksi jambu mete	2024	FAO	
9.	Ekspor – impor jambu mete	1980-2024 2024	FAO FAO	Volume, nilai dan neraca - Negara Eksportir - Negara Importir (berdasarkan nilai)

2.2. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan Outlook Jambu Mete Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan atau perkembangan komoditas jambu mete yang dilakukan berdasarkan ketersediaan data series di Indonesia dan dunia. Analisis deskriptif sederhana untuk data series jambu mete di Indonesia dilakukan untuk indikator luas areal, produksi, produktivitas, daerah sentra produksi (provinsi dan kabupaten), harga produsen, serta ekspor dan impor (volume, nilai, neraca) termasuk negara tujuan ekspor dan negara asal impor. Sedangkan untuk data series jambu mete dunia, analisis deskriptif sederhana dilakukan terhadap indikator luas areal, produksi, negara sentra (luas areal dan produksi), ekspor dan impor (volume, nilai, neraca) termasuk negara eksportir dan importir.

2.2.2. Analisis Model Produksi

Analisis produksi komoditas jambu mete Indonesia dilakukan menggunakan Model *Neural Network* (NN) dengan *series* data tahunan.

Neural Network ini mewakili *Deep Learning* dalam menggunakan *Artificial Intelligence*. Selain itu, Neural Networks dapat diartikan juga sebagai seperangkat algoritma yang dirancang untuk mengenali sebuah pola dengan meniru otak manusia dan dapat menafsirkan data sensorik melalui pelabelan atau pengelompokkan data yang masih mentah. Pola yang dapat dikenali oleh *Neural Network* adalah numerik yang ada pada vektor dan semua data yang ada baik itu gambar, suara, teks atau waktu. Namun, semua data tersebut perlu diterjemahkan terlebih dahulu.

Dalam *Deep Learning* terdapat tiga jenis *Neural Network* yang membentuk dasar bagi sebagian besar model yaitu *Artificial Neural Networks* (ANN), *Convolutional Neural Networks* (CNN), dan *Recurrent Neural Networks* (RNN). Pada analisis model ini adalah model *Neural Network* untuk peramalan data deret waktu dengn menggunakan *Artificial Neural Networks* (ANN).

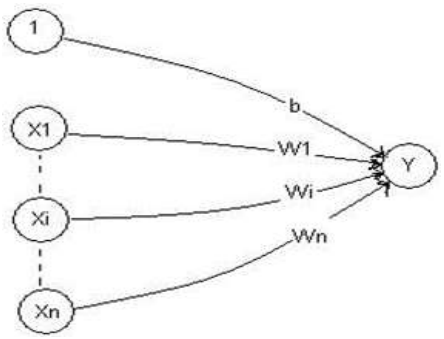
Artificial Neural Network (ANN) atau Jaringan Saraf Tiruan merupakan salah satu *Neural Network* yang paling umum dikenal dan diartikan sebagai pemodelan kompleks yang dapat memprediksi bagaimana ekosistem merespon perubahan variabel lingkungan dengan terinspirasi oleh cara kerja sistem saraf biologis, khususnya pada sel otak manusia dalam memproses informasi. *Artificial Neural Network* ini memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendapatkan informasi dari data yang rumit atau tidak tepat sehingga permasalahan yang tidak terstruktur dan sulit didefinisikan dapat diatasi. Namun, *Artificial Neural Network* juga memiliki kelemahan dimana adanya ketergantungan terhadap *hardware* dan tidak efektif jika digunakan untuk melakukan

operasi-operasi numerik dengan presisi tinggi dan membutuhkan pelatihan dalam waktu yang lama jika jumlah data yang diolah besar.

Tiap penghubung diasosiasikan dengan sebuah nilai bobot (w). Seperti pada sebuah sinapsis, nilai bobot menentukan derajat pengaruh dari sebuah neuron ke neuron yang lainnya. Pengaruh dari sebuah neuron ke neuron yang lainnya merupakan hasil kali dari nilai keluaran dari neuron-neuron yang masuk ke neuron (x) dengan nilai bobot (w) yang menghubungkan neuron-neuron tadi.

Tiap neuron dikombinasikan dengan sebuah fungsi aktivasi yang berfungsi sebagai penghubung dari penjumlahan semua nilai masukan dengan nilai keluarannya. Keluaran dari neuron inilah yang nantinya akan menentukan apakah sebuah neuron itu aktif ataukah tidak.

Arsitektur sederhana dalam jaringan syaraf tiruan terdiri dari satu *layer* input unit (yang jumlah neuronnya sesuai dengan banyaknya jumlah komponen dari data yang ingin dikenali) dan satu output unit.



Gambar 2.1. Struktur *Artificial Neural Network*

Pembelajaran dengan *perceptron* (*two layer network*) memiliki asumsi bahwa prosedur pembelajaran terbukti untuk mengarahkan bobot menjadi konvergen. Perbedaan mendasar dengan *Hebb net* adalah pada

perceptron terdapat *error* pada input *pattern* yang dilatihkan, maka bobot akan berubah sesuai dengan formula :

$$w\ i\ (new) = w\ i\ (old) + \alpha t x\ i$$

Jika tidak terdapat *error* maka nilai bobot tidak akan berubah, atau dengan kata lain bahwa bobot hanya berubah mengikuti kondisi tertentu.

2.2.3. Analisis Model Ketersediaan

Analisis ketersediaan jambu mete di Indonesia diperoleh dari pendekatan menggunakan perhitungan produksi jambu mete ditambah volume impor dikurangi volume ekspor. Dengan pertimbangan ketersediaan data, maka dilakukan estimasi terlebih dahulu terhadap volume ekspor dan volume impor dengan Model Pemulusan Eksponensial Berganda atau *Double Exponential Smoothing* (DES).

2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model data deret waktu dapat dilihat dari nilai kesalahan dengan menggunakan statistik *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n}\sum_{t=1}^{n}\left|\frac{X_t - F_t}{X_t}\right| . 100$$

dimana: X_t = data aktual

F_t = nilai ramalan

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik, karena dianggap makin mendekati nilai aktual.

2.2.5.Pengolahan Data

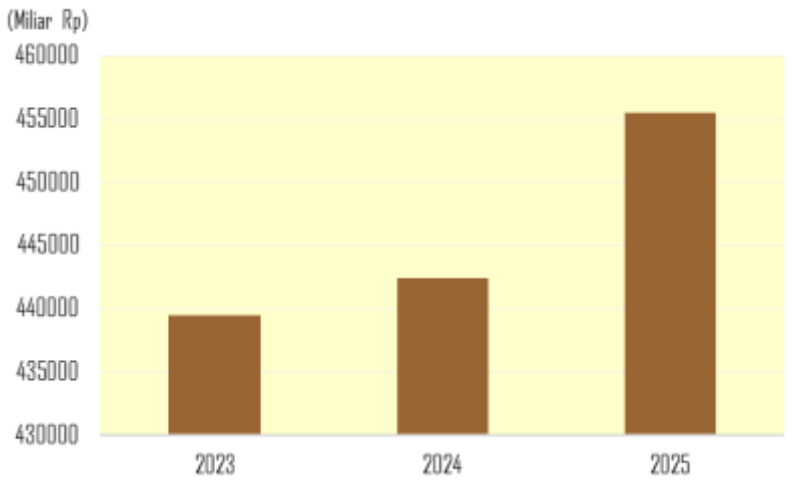
Pengolahan data yang dilakukan dalam outlook ini untuk estimasi produksi dengan Model NN serta estimasi volume ekspor dan volume impor dengan Model DES menggunakan Program *RStudio* yang merupakan sebuah program komputasi statistika dan grafis.

Pada proses pengolahan dengan Model NN p=1 s=1, data *time series* dibagi menjadi dua bagian yakni data *training* untuk penyusunan model periode Tahun 1980-2018 dan sisanya sebagai data *testing* untuk validasi model periode Tahun 2019-2024. Untuk Model DES, data *time series* dibagi menjadi dua bagian yakni data *training* untuk penyusunan model periode Tahun 1991-2000 dan sisanya sebagai data *testing* untuk validasi model periode Tahun 2021-2024. Kemudian dari hasil data *training* disusun model dan dilakukan estimasi sesuai periode data *testing*, setelah itu dilakukan evaluasi kesesuaian ramalannya. Model terbaik dipilih dari berbagai alternatif metode estimasi yang dicoba dengan melihat nilai MAPE. Model estimasi terbaik yang terpilih kemudian dilakukan untuk estimasi 5 tahun ke depan yakni Tahun 2025 – 2029 dengan menggabungkan seluruh data (*training* dan *testing*).

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

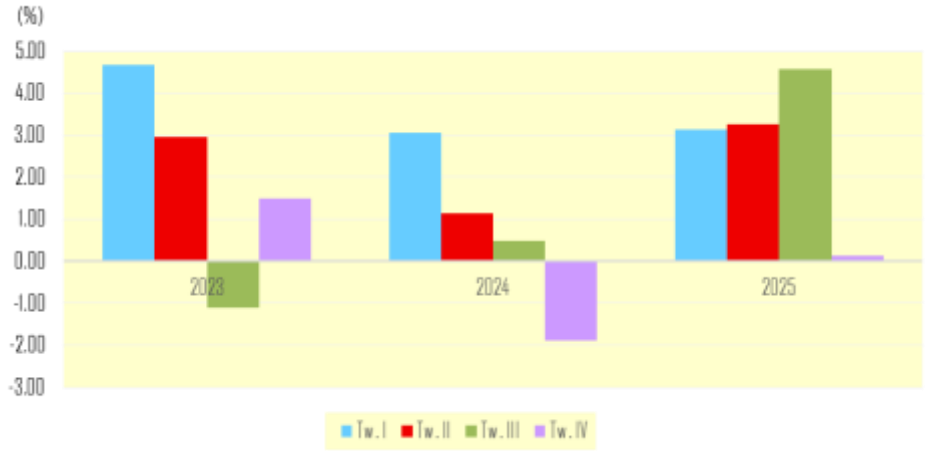
3.1. PERKEMBANGAN PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang paling strategis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia karena merupakan komoditas ekspor andalan dari sektor pertanian. Pertumbuhan PDB sub sektor tanaman perkebunan berdasarkan atas harga konstan tahun dasar 2010 dalam tiga periode terakhir (2023-2025) mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan 1,74% per tahun, yakni Rp. 439,46 triliun di Tahun 2023 menjadi Rp. 442,43 triliun pada Tahun 2024 kemudian meningkat lagi Rp. 455,49 triliun di Tahun 2025 (Gambar 3.1.).



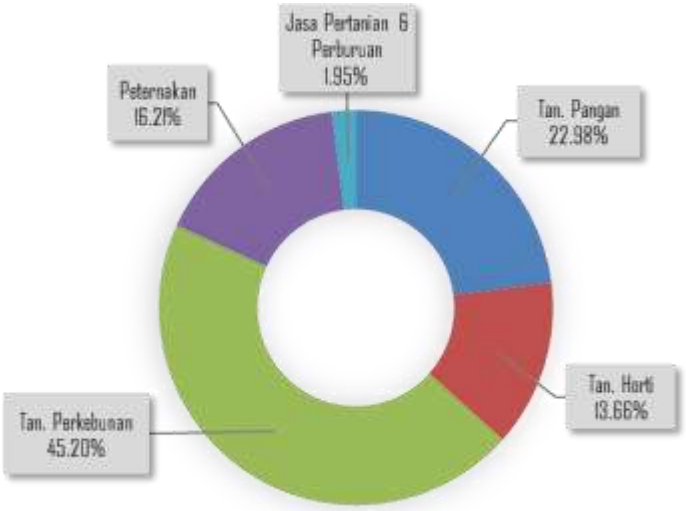
Gambar 3.1. Perkembangan PDB Sub Sektor Perkebunan
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2023-2025

Dari sisi pertumbuhan PDB atas harga konstan 2010 triwulan ke triwulan yang sama tahun sebelumnya selama periode 2023-2025 seperti terlihat pada Gambar 3.2 sub sektor tanaman perkebunan mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Pada Triwulan (Tw) I periode Bulan Januari-Maret Tahun 2023 sebesar 4,67% kemudian mengalami penurunan di Tahun 2024 menjadi 3,05% dan naik kembali menjadi 3,14% di Tahun 2025. Pada Tw II (April-Juni) dalam tiga tahun terakhir, laju pertumbuhan PDB perkebunan berfluktuatif meskipun masih bernilai positif yakni 2,96% (2023), 1,15% (2024) dan 3,26% (2025). Triwulan III (Juli-September) dari -1,10% Tahun 2023 naik 0,48% Tahun 2024 dan naik signifikan 4,57% Tahun 2025. Triwulan IV (Oktober-Desember) masih mengalami fluktuasi, mulai 1,50% di Tahun 2023, turun menjadi -1,88% Tahun 2024 kemudian naik menjadi positif kembali di Tahun 2025 menjadi 0,14%.



Gambar 3.2. Pertumbuhan PDB Sub Sektor Perkebunan Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Yang Sama Tahun Sebelumnya Tahun 2023-2025

Sub sektor tanaman perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB harga berlaku Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2025 sebesar Rp. 2.379 triliun yang mencapai 45,20% atau mencapai 1.075 triliun rupiah. Sub sektor tanaman pangan berkontribusi 22,98% (546,78 triliun rupiah) diposisi kedua, sub sektor peternakan dan tanaman hortikultura berada diposisi ketiga dan keempat dengan kontribusi masing-masing sebesar 16,21% (Rp. 385,73 triliun) dan 13,66% (Rp. 324,88 triliun), sisanya yang memiliki kontribusi paling kecil sebesar 1,95% (Rp. 46,44 triliun) ditempati sub sektor jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.3.).

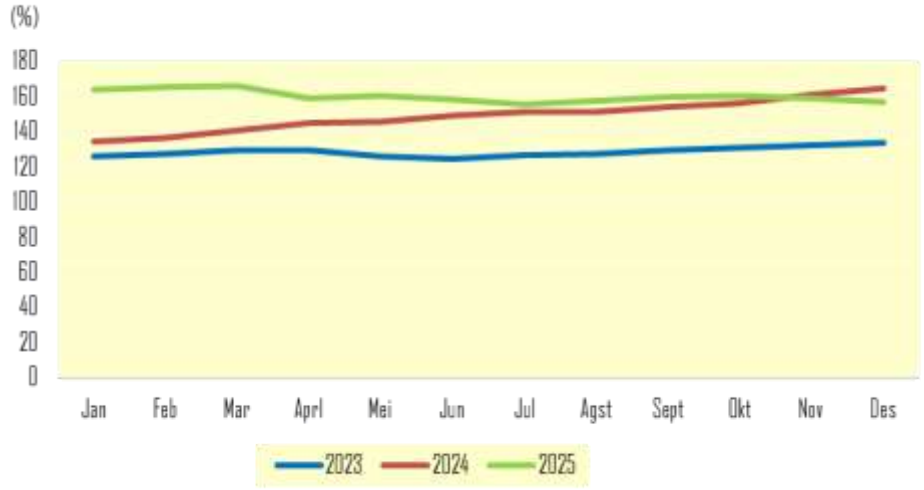


Gambar 3.3. Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku
Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2025

3.2. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA

Nilai Tukar Petani (NTP) sub sektor perkebunan Tahun 2023 - 2025 yang menggunakan Tahun Dasar 2018 secara rata-rata mengalami peningkatan 11,42% setiap tahun, mulai 128,47 di Tahun 2023, naik menjadi 149,08 pada

Tahun 2023, kemudian naik kembali 160,10 Tahun 2025. Meskipun tercatat pada NTP bulanan Tahun 2025 di akhir tahun yakni Bulan November dan Desember memiliki NTP lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Namun secara umum, kenaikan NTP setiap tahunnya dapat mengindikasikan secara umum telah terjadi peningkatan kesejahteraan para petani setiap tahunnya dimana harga yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan harga yang harus dibayar petani. Hal ini dapat menjadi harapan baik bagi para petani tanaman perkebunan bahwa usaha mereka masih dapat dijadikan andalan dan memberikan kesejahteraan.



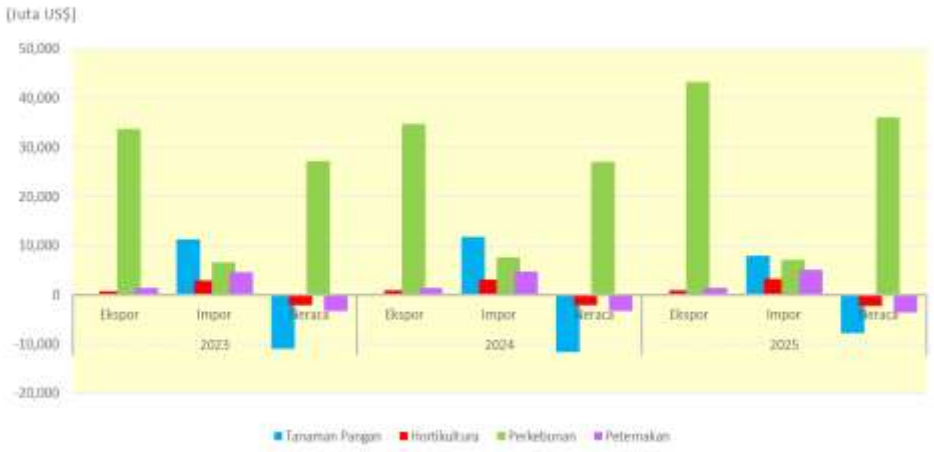
Gambar 3.4. Perkembangan NTP Sub Sektor Perkebunan Bulanan Menggunakan Tahun Dasar 2018 Tahun 2023-2025

Tahun 2023, NTP terendah terjadi di Bulan Juni sebesar 124,73 sedangkan NTP tertinggi tercatat di Bulan Desember sebesar 133,39. NTP Tahun 2024, mulai Bulan Januari–Desember mengalami kenaikan setiap bulannya dibandingkan Tahun 2023 (*year on year*), sehingga memiliki pertumbuhan cukup besar yakni 16,04%. Di tahun berikutnya Tahun 2025, NTP sub sektor

perkebunan kembali meningkat 7,39% dibandingkan NTP Tahun 2024. Perkembangan NTP sub sektor perkebunan bulanan tersaji secara lengkap pada Gambar 3.4.

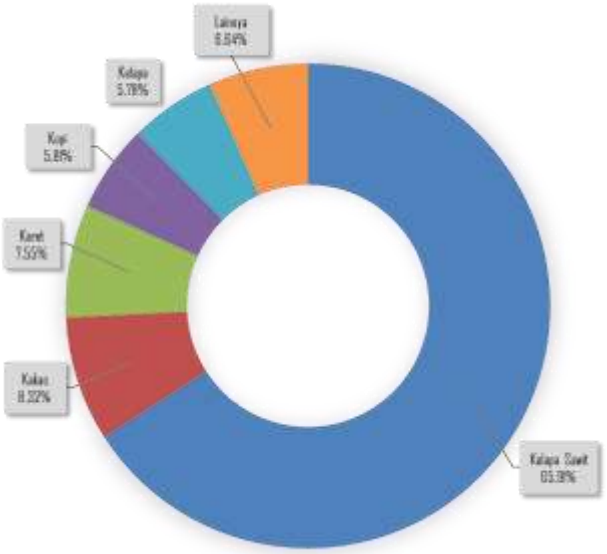
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA

Komoditas perkebunan sudah sejak lama diketahui sebagai komoditas andalan utama ekspor pertanian Indonesia. Hal ini terlihat dari neraca perdagangan sub sektor ini yang selalu bernilai positif selama kurun waktu 2023-2025, yang berarti bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor. Hal berbeda terjadi dengan neraca perdagangan ketiga sub sektor pertanian lainnya tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang bernilai negatif yang menandakan ketergantungan terhadap impor sangat besar (Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Per Sub Sektor Pertanian Tahun 2023-2025

Perkembangan nilai perdagangan ekspor komoditas perkebunan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya pada periode tiga tahun terakhir (2023-2025). Sementara nilai perdagangan impornya relatif stabil sehingga menghasilkan neraca perdagangan yang bernilai positif. Tahun 2023, ekspor tercatat US$ 33,79 milyar, kemudian naik menjadi US$ 34,68 milyar di Tahun 2024 dan naik kembali di Tahun 2025 menjadi US$ 43,24 milyar. Sedangkan untuk nilai impor komoditas perkebunan, selama tiga tahun di periode yang sama, US$ 6,59 milyar US$ (2023), US$ 7,60 milyar (2023) dan US$ 7,18 milyar (2025). Sehingga nilai neraca perdagangan tetap bernilai positif yakni Tahun 2023 sebesar US$ 27,19 milyar US$, Tahun 2024 menjadi US$ 27,08 milyar, dan kembali turun di Tahun 2025 hanya sebesar US$ 36,06 milyar US$. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan serta pelaku usaha di sub sektor perkebunan agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan neraca perdagangan (Gambar 3.5).



Gambar 3.6. Kontribusi Komoditas Ekspor Perkebunan Utama Indonesia Berdasarkan Nilai Ekspor Tahun 2025

Komoditas ekspor utama dari sub sektor perkebunan berdasarkan nilai ekspornya pada Tahun 2025 terdiri dari kelapa sawit dengan kontribusi mayoritas sebesar 65,91%, dimana Indonesia merupakan produsen kelapa sawit di urutan pertama dunia. Kakao menempati posisi kedua dengan nilai kontribusi 8,32%, disusul karet 7,55%, kopi 5,81%, kelapa 5,78% dan komoditas ekspor perkebunan lainnya dengan kontribusi sebanyak 6,64% termasuk nilam, pinang, lada, cengkeh, pala, tembakau dan kacang mede. Gambar 3.6. memperlihatkan kontribusi masing-masing komoditas perkebunan ekspor berdasarkan nilai ekspornya di Tahun 2025.

BAB IV. KERAGAAN JAMBU METE INDONESIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS JAMBU METE INDONESIA

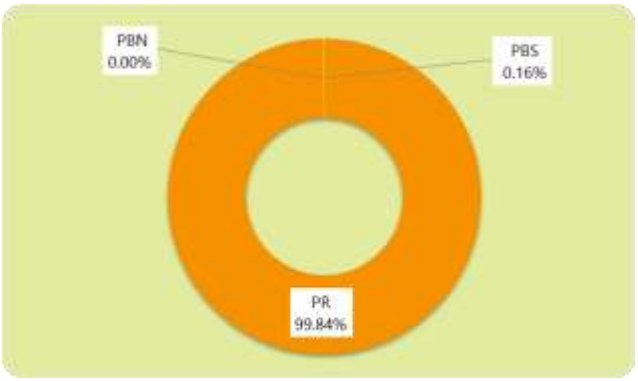
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia

Pada periode Tahun 2016-2025 secara umum pola perkembangan luas areal jambu mete di Indonesia memiliki tren yang menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -2,18% per tahun (Gambar 4.1). Pada Tahun 2016, luas areal jambu mete Indonesia mencapai 514,49 ribu ha, kemudian pada Tahun 2025 Angka Sementara (ASEM Ditjen Perkebunan) turun menjadi 421,65 ribu ha atau berkurang 92,85 ribu ha dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pertumbuhan terendah terjadi pada Tahun 2024 yakni menurun sebesar -4,53% dibandingkan Tahun 2023. Sebaliknya pertumbuhan luas areal tercatat hanya terjadi pada Tahun 2025 sebesar 0,16% dibanding tahun sebelumnya. Secara keseluruhan perkembangan luas areal jambu mete Indonesia Tahun 1980-2025 terdapat pada Lampiran 1.



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Penurunan luas areal perkebunan jambu mete disebabkan antara lain karena banyaknya alih komoditas yang ditanam petani serta aktivitas alih fungsi lahan lainnya seperti untuk perumahan dan infrastruktur jalan. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan jambu mete di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari kedua status pengusahaan ini, pada periode 2016-2025, PR mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -2,16% per tahun. Sementara PBS mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,93%. Dari sisi kontribusi, luas areal jambu mete Indonesia pada periode yang sama didominasi oleh PR dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 99,84% dari seluruh luas areal perkebunan jambu mete Indonesia. Sedangkan kontribusi PBS hanya sebesar 0,16% (Gambar 4.2).



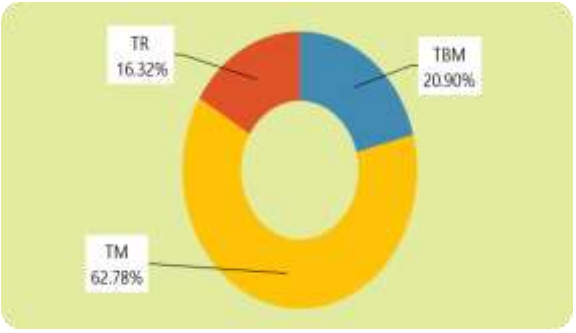
Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Jambu Mete Indonesia
Menurut Status Pengusahaan, Rata-rata Tahun 2016-2025

Berdasarkan keadaan tanaman, perkebunan jambu mete dibedakan menjadi tiga kondisi yaitu Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Rusak (TR). Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2025), kondisi perkebunan jambu mete Indonesia

mayoritas merupakan TM sebesar 62,78% dari total luas areal. Sedangkan untuk TBM dan TR memiliki porsi masing-masing 20,90% dan 16,32%. Hal ini cukup menggembirakan karena luas TM masih mendominasi dibandingkan luas TBM dan TR. Namun untuk pertumbuhan baik TM, TBM maupun TR mengalami penurunan. TBM mengalami pertumbuhan menurun paling tinggi yakni -3,53% per tahun, disusul TM sebesar -1,93% dan penurunan terendah tercatat pada TR dengan rata-rata pertumbuhan -1,36% (Gambar 4.3 dan Gambar 4.4). Kondisi ini cukup memprihatinkan karena dapat menurunkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Perkembangan Luas TM, TBM dan TR jambu mete di Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2.



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2016-2025



Gambar 4.4. Kontribusi Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman, Rata-rata Tahun 2016-2025

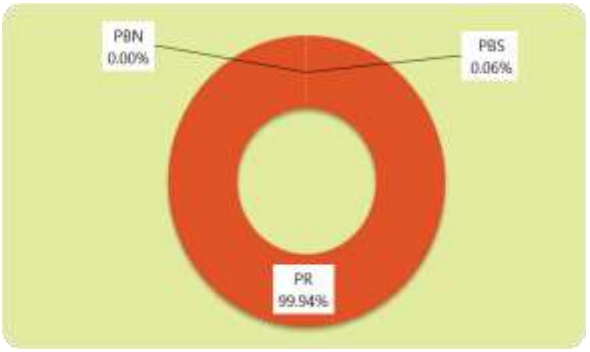
4.1.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia

Seperti halnya pada perkembangan luas areal, perkembangan produksi jambu mete Indonesia pada periode 2016-2025 juga berfluktuasi dan tren menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -1,87% per tahun (Gambar 4.5). Pada Tahun 2016 produksi jambu mete Indonesia sebesar 137,09 ribu ton kemudian Tahun 2025 Angka Sementara Ditjen Perkebunan menjadi sebesar 135,76 ribu ton dan mengalami penurunan -18,15% dibandingkan ATAP 2024 sebesar 136,51 ribu ton. Produksi tertinggi selama periode 2016-2025 terjadi pada Tahun 2021 yaitu sebesar 166,34 ribu ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada Tahun 2017 dengan hasil produksi 135,57 ribu ton. Perkembangan produksi jambu mete Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 4.5. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025

Penurunan produksi tertinggi pada periode tahun 2016-2025 terjadi pada PR dengan rata-rata penurunan -1,87% tiap tahunnya. Peningkatan hanya terjadi pada PBS sebanyak 4,46% rata-rata per tahun. Sebagaimana luas arealnya, produksi jambu mete Indonesia juga didominasi PR dengan kontribusi sebesar 99,94% dan PBS memberikan kontribusi yang sangat kecil hanya 0,06% (Gambar 4.6).



Gambar 4.6. Kontribusi Produksi Jambu Mete Indonesia
Menurut Status Pengusahaan, Rata-rata Tahun 2016-2025

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia

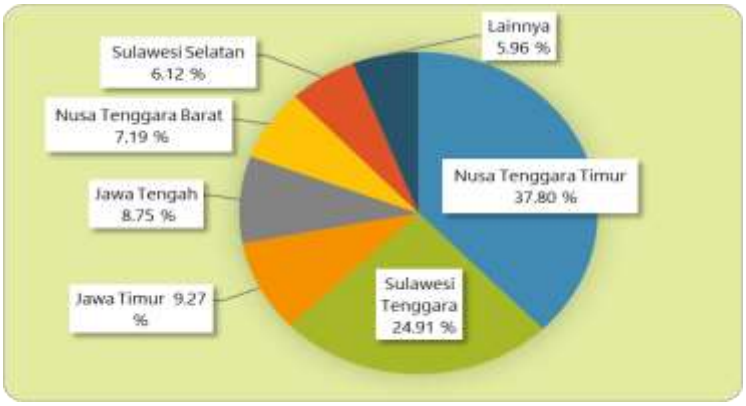
Ditinjau dari sisi produktivitas, untuk komoditas jambu mete di Indonesia selama kurun waktu 2016-2025 berfluktuasi dengan kecenderungan pertumbuhan menaik rata-rata sebesar 1,21% per tahun. Peningkatan terjadi pada semua kluster, baik PR 1,17% maupun PBS 33,42% per tahun (Gambar 4.7). Pada tahun 2016 produktivitas jambu mete Indonesia mencapai 430 kg/ha kemudian naik pada tahun 2025 menjadi 508 kg/ha, sedangkan rata-rata produktivitas jambu mete dalam 10 tahun terakhir dikisaran 503 kg/ha. Perkembangan produktivitas jambu mete Indonesia tersaji lengkap pada Lampiran 4.



Gambar 4.7. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia
Tahun 2016-2025

4.1.4. Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia

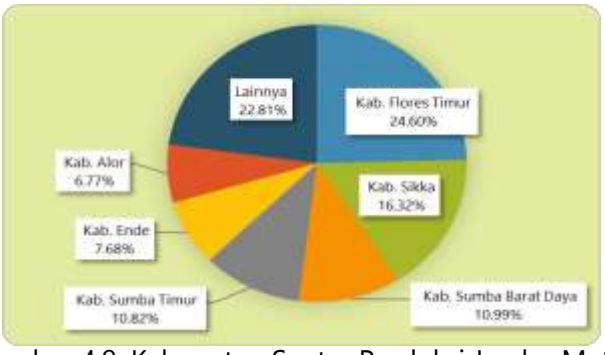
Berdasarkan data produksi jambu mete Tahun 2024, terdapat enam provinsi sentra produksi jambu mete di Indonesia yang memberikan kontribusi hingga 94,04%. Provinsi tersebut adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Tenggara (Sultra), Jawa Timur (Jatim), Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 37,80%. Urutan kedua dan ketiga adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (24,91%) serta Provinsi Jawa Timur (9,27%). Provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 5% dengan total kontribusi sebesar 5,96% (Gambar 4.8). Data provinsi sentra produsen komoditas jambu mete di Indonesia dan kontribusinya disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 4.8. Provinsi Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2024

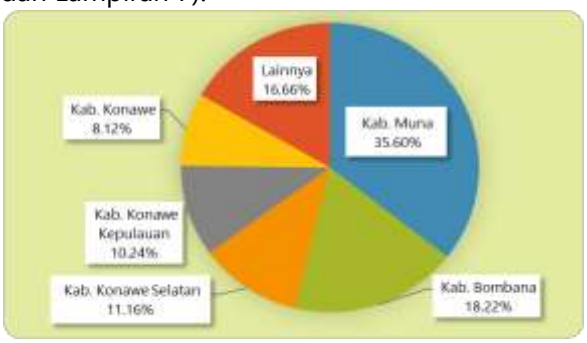
Pada Tahun 2024 produksi jambu mete di Provinsi NTT banyak disuplai dari Kabupaten Flores Timur sebesar 12,69 ribu ton atau 24,60%, Kabupaten Sikka 16,32% (8,42 ribu ton), Kabupaten Sumba Barat Daya 10,99% (5,67 ribu ton), Kabupaten Sumba Timur 10,82% (5,58 ribu ton),

Kabupaten Ende 10,82% (3,96 ribu ton), dan Kabupaten Alor 6,77% (3,49 ribu ton). Sisanya sebesar 22,81% (11,77 ribu ton) merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 4.9). Kabupaten sentra produksi jambu mete di Provinsi NTT dan kontribusinya disajikan pada Lampiran 6.



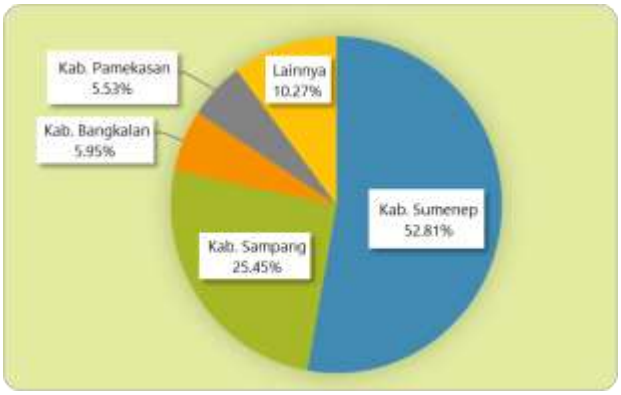
Gambar 4.9. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan sentra penghasil jambu mete kedua terbesar di Indonesia. Produksi jambu mete di Provinsi Sultra sebesar 83,34% tersebar di lima kabupaten dengan kontribusi terbesar diatas 10% berasal dari 4 kabupaten yaitu Muna (35,60%), Bombana (18,22%), Konawe Selatan (11,16%), dan Konawe Kepulauan (10,24%), sedangkan Kabupaten Konawe berkontribusi dibawah 10% yakni 8,12%. Sisanya sebesar 16,66% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 4.10 dan Lampiran 7).



Gambar 4.10. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024

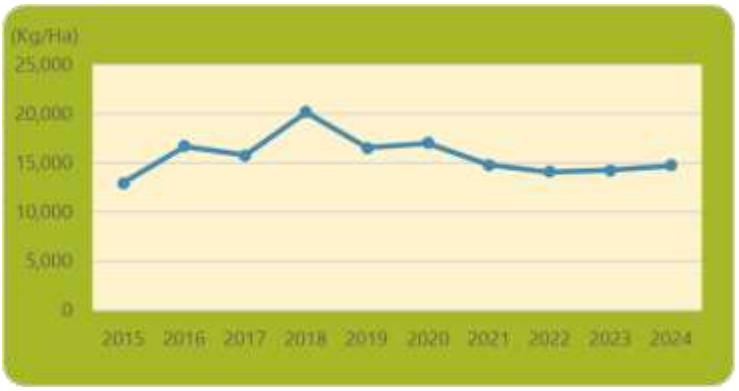
Sentra produksi jambu mete tertinggi ketiga di Indonesia Tahun 2024 ditempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan total 12,65 ribu ton. Kabupaten dengan produksi jambu mete terbanyak di Provinsi Jatim berasal kabupaten yang berada di Pulau Madura yakni Sumenep (6,68 ribu ton), Sampang (3,22 ribu ton), Bangkalan (753 ton) dan Pamekasan (700 ton). Kontribusi sisanya 1,30 ribu ton berasal dari kabupaten lain (Gambar 4.11). Kabupaten sentra produksi jambu mete di Provinsi Jatim dan kontribusinya terdapat pada Lampiran 8.



Gambar 4.11. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024

4.2. PERKEMBANGAN HARGA JAMBU METE INDONESIA

Perkembangan harga rata-rata jambu mete Indonesia dalam wujud produksi gelondong kering di tingkat produsen atau petani pada periode Tahun 2015-2024 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2015, harga jambu mete sebesar Rp. 12.936/kg kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp. 14.701/kg atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,52% per tahun. Harga jambu mete tertinggi pada periode tersebut terjadi pada 2018 yang menembus harga Rp. 20.142/kg (Gambar 4.12). Perkembangan harga jambu mete di tingkat produsen di Indonesia disajikan pada Lampiran 9.



Gambar 4.12. Perkembangan Harga Jambu Mete Indonesia Tahun 2015-2024

4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR JAMBU METE INDONESIA

4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia

Perkembangan volume ekspor dan volume impor jambu mete Indonesia pada periode Tahun 2016-2025 berfluktuasi (Gambar 4.13). Jambu mete yang diperdagangkan dalam eskpor dan impor di Indonesia mencakup kode *Harmonized System* (HS) 08013100 (Berkulit), 08013200 (Dikuliti), 20081910 (Kacang mede diolah atau diawetkan lain), 20081991 (Digongseng), dan 20081999 (Kacang mede selain digongseng).



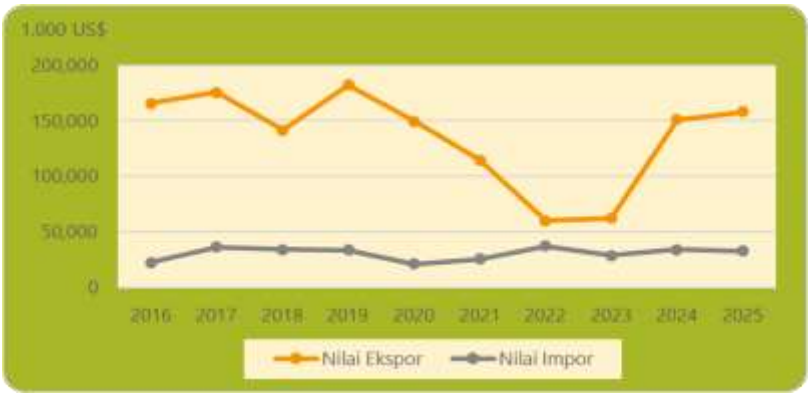
Gambar 4.13. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025

Volume ekspor jambu mete Indonesia pada periode 10 tahun terakhir (2016-2025) memiliki tren yang menaik dengan rata-rata 10,07% per tahunnya. Volume eskpor jambu mete tertinggi pada tahun 2019 (90,56 ribu ton) dan volume terendah pada tahun 2022 (34,18 ribu ton). Dari sisi pertumbuhan, Tahun 2024 merupakan pertumbuhan ekspor jambu mete yang paling tinggi hingga menembus 117,05%. Sebaliknya pertumbuhan volume ekspor jambu mete terendah terjadi pada tahun 2022 yang turun -44,58% menjadi 34,18 ribu ton dari tahun sebelumnya 61,67 ribu ton.

Volume impor jambu mete Indonesia secara nominal lebih rendah dari volume ekspornya, serta memiliki tren menaik yang lebih rendah mencapai 5,46% setiap tahunnya. Volume impor jambu mete tertinggi pada tahun 2019 menembus 18,16 ribu ton, sedangkan peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2017 sebesar 48,72% menjadi 15,56 ribu ton dari sebelumnya 10,45 ribu ton. Secara rinci perkembangan volume ekspor dan impor jambu mete Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 10.

4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia

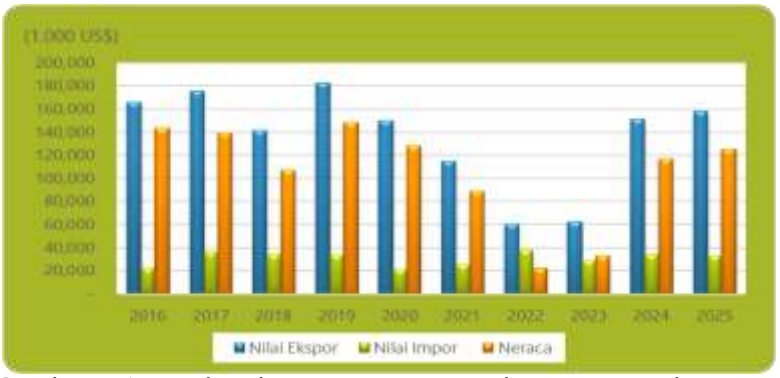
Seiring dengan perkembangan volume ekspor dan impornya, nilai ekspor maupun nilai impor jambu mete juga berfluktuatif (Gambar 4.14). Pada tahun 2016-2025, rata-rata pertumbuhan nilai ekspor jambu mete bernilai positif sebesar 8,58% per tahun. Nilai ekspor jambu mete tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar US$ 182,68 juta. Sementara itu pertumbuhan nilai impor jambu mete pada periode yang sama sebesar 8,24% per tahun, dengan nilai impor jambu mete tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar US$ 37,61 juta (Lampiran 10).



Gambar 4.14. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025

4.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Indonesia

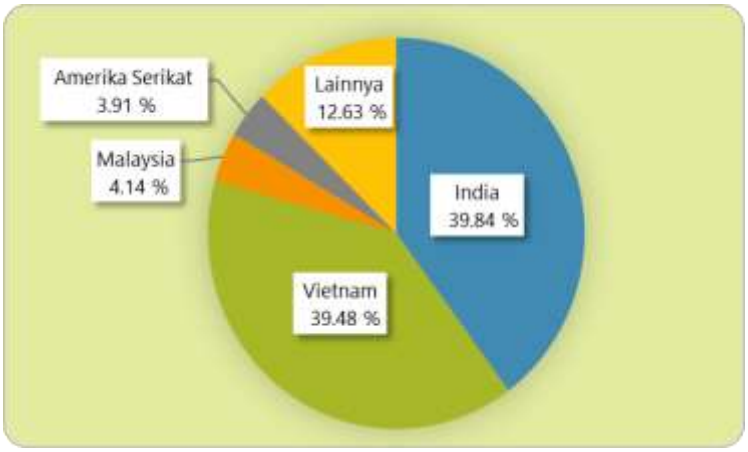
Neraca perdagangan jambu mete Indonesia berfluktuasi meskipun masih menunjukkan surplus dari Tahun 2016 hingga Tahun 2025 dan memiliki tren menaik dengan rata-rata sebesar 22,23% per tahun (Gambar 4.15). Neraca perdagangan jambu mete tertinggi dibukukan pada Tahun 2015 sebesar US$ 170,76 juta. Sebaliknya untuk neraca perdagangan jambu mete terendah terjadi pada Tahun 2022 dengan nilai US$ 22,69 juta. Perkembangan neraca perdagangan jambu mete di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 10.



Gambar 4.15. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Indonesia Tahun 2016-2025

4.3.4. Negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia

Negara tujuan ekspor jambu mete Indonesia tersebar ke benua Amerika, Eropa dan Asia (Gambar 4.16). Negara tujuan utama ekspor jambu mete Indonesia adalah India dengan nilai ekspor sebesar US$ 62,97 juta (39,84%) sepanjang Tahun 2025, disusul Vietnam senilai US$ 62,41 juta (39,48%) dan Malaysia tercatat US$ 6,54 juta (4,14%) serta Amerika Serikat sebesar US$ 6,18 juta (3,91%). Negara tujuan ekspor lainnya dengan pangsa pasar kurang dari 3% dengan total kontribusi sebesar 12,63%. Negara tujuan ekspor jambu mete Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 11.

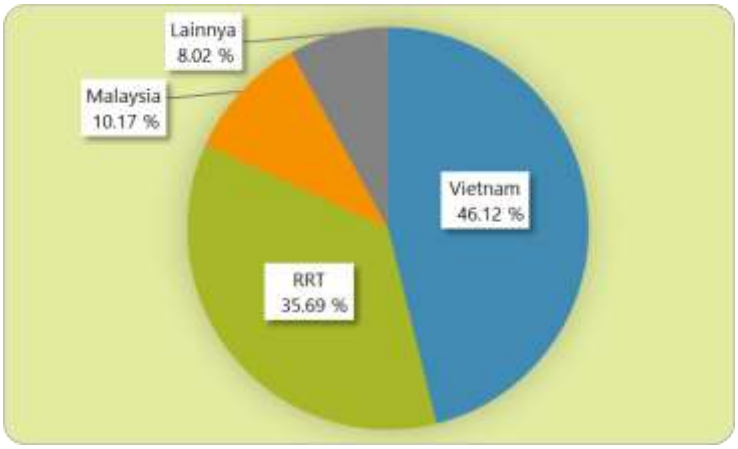


Gambar 4.16. Negara-negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025

4.3.5. Negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia

Selain melakukan kegiatan eskpor jambu mete, Indonesia juga melaksanakan transaksi perdagangan impor jambu mete dengan berbagai negara di dunia. Sepanjang tahun 2025, tercatat negara pengimpor

jambu mete terbesar ke Indonesia adalah Vietnam dengan nilai impor mencapai US$ 15,26 juta serta menguasai pangsa pasar impor jambu mete di Indonesia sebesar 46,12%. Negara importir lainnya yakni RRT atau China di urutan kedua dengan pangsa pasar 35,69% atau US$ 11,81 juta, Malaysia (10,17%) di urutan ketiga dengan nilai mencapai US$ 2,65 juta. Negara asal impor jambu mete Indonesia tersaji secara lengkap pada Gambar 4.17 dan Lampiran 12.



Gambar 4.17. Negara-negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025

BAB V. KERAGAAN JAMBU METE DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS JAMBU METE DUNIA

5.1.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), perkembangan luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) dunia pada kurun waktu 2015-2024 menunjukkan pertumbuhan yang secara rata-rata terus meningkat (Gambar 5.1). Pertumbuhan rata-rata luas areal TM jambu mete dunia sebesar 1,67% per tahun. Luas TM jambu mete tertinggi terjadi pada Tahun 2020 yang mencapai 7,10 juta ha. (Lampiran 13).



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

5.1.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Dunia

Sejalan dengan perkembangan luas arealnya, produksi jambu mete dunia juga memiliki tren naik (Gambar 5.2). Menurut data FAO, selama Tahun 2015-2024 pertumbuhan rata-rata produksi jambu mete meningkat dikisaran 2,85% per tahun. Tahun 2015 produksi jambu mete dunia sebesar 3,39 juta ton dan meningkat menjadi 4,24 juta ton pada Tahun 2024. Produksi tertinggi berlangsung pada Tahun 2023 sebanyak 4,32

juta ton. Secara rinci perkembangan produksi jambu mete dunia dapat dilihat pada Lampiran 13.



Gambar 5.2. Perkembangan Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

5.1.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Dunia

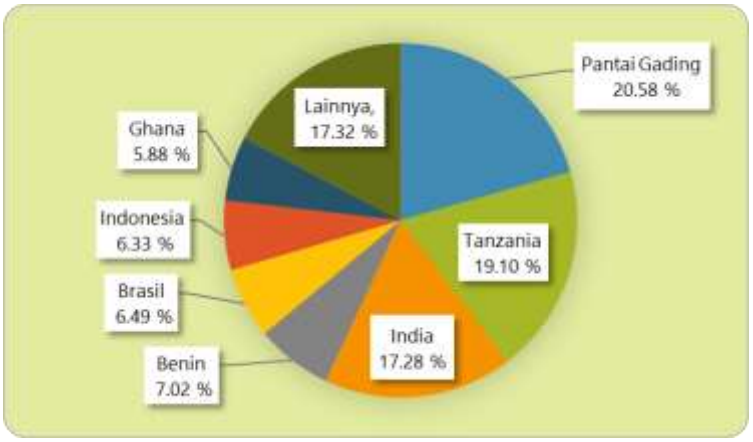
Perkembangan produktivitas jambu mete dunia memiliki rata-rata pertumbuhan yang menaik setiap tahunnya sebesar 1,35% pada periode 2015-2024, sejalan dengan pertumbuhan rata-rata peningkatan luas areal TM dan produksi jambu mete (Gambar 5.3). Produktivitas rata-rata jambu mete dunia di kisaran 600 kg/ha lebih tinggi dibandingkan di dalam negeri 503 kg/ha, sedangkan produktivitas terendah sebesar 550 kg/ha terjadi di Tahun 2015 dan 2016. Sedangkan pencapaian produktivitas tertinggi tercatat pada Tahun 2023 sebesar 670 kg/ha (Lampiran 13).



Gambar 5.3. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

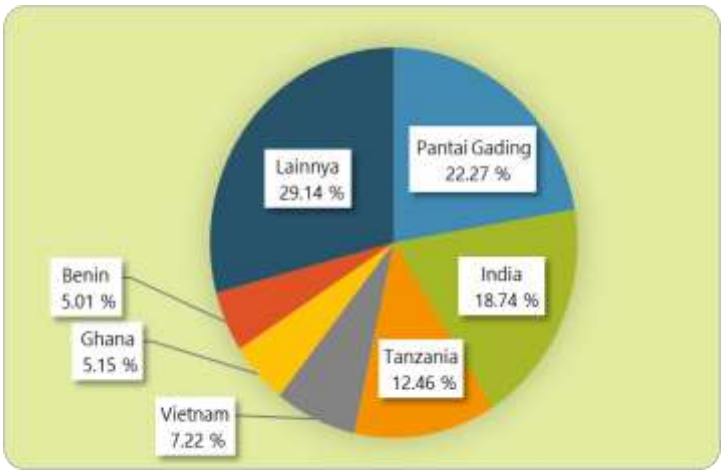
5.1.4. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan dan Produksi Jambu Mete Dunia

Pada Tahun 2024 terdapat tujuh negara dengan luas areal TM terbesar di dunia, yaitu Pantai Gading, Tanzania, India, Benin, Brasil, Indonesia dan Ghana yang memberikan kontribusi kumulatif sebesar 82,68% (Gambar 5.4). Pantai Gading menempati peringkat pertama dengan kontribusi luas areal sebesar 20,58% atau 1,43 juta ha. Tanzania diperingkat kedua (19,10%) dengan luas mencapai 1,33 juta ha. Di peringkat ketiga India dengan luas 1,19 juta ha atau memiliki *share* 17,28%. Benin dan Brasil berada di peringkat berikutnya dengan luas areal TM masing-masing sebesar 487,48 ribu ha (7,02%), dan 450,24 ribu ha (6,49%). Indonesia di peringkat keenam dengan luas areal untuk TM 439,32 ribu ha sehingga berkontribusi sebesar 6,33%. Negara lain dengan luas TM terbesar dunia dengan kontribusi diatas 5% adalah Ghana (5,88%) dengan luas mencapai 408,43 ribu ha. Beberapa negara dengan luas areal TM jambu mete terbesar di dunia disajikan pada Lampiran 14.



Gambar 5.4. Negara-negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2024

Berdasarkan data FAO, terdapat enam negara produsen jambu mete dunia Tahun 2024 dengan total *share* sebesar 70,86%. Di posisi pertama adalah Pantai Gading dengan kontribusi sebesar 22,27% (944,67 ribu ton). India di posisi kedua dengan kontribusi 18,74% atau rata-rata per tahun sebesar 794,91 ribu ton (Gambar 5.5). Indonesia berada diposisi kesepuluh sebagai produsen jambu mete dunia dengan kontribusi sebesar 3,33%. Secara lengkap negara produsen jambu mete dunia Tahun 2024 tersaji pada Lampiran 15.



Gambar 5.5. Negara-negara Sentra Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2024

5.2. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR JAMBU METE DUNIA

5.2.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia

Perkembangan volume ekspor dan impor jambu mete di dunia pada tahun 2015-2024 mengalami peningkatan dimana pertumbuhan volume impor lebih tinggi dibandingkan volume ekspor dengan rata-rata pertumbuhan 5,88% per tahun untuk volume impor dan 5,02% per tahun untuk volume ekspor (Gambar 5.6). Pada tahun 2015, volume ekspor

sebesar 2,20 juta ton menjadi 3,27 juta ton di tahun 2024. Kenaikan juga dialami pada volume impor yakni 2,42 juta ton di tahun 2015 menjadi 3,42 juta ton pada tahun 2024 (Lampiran 16).



Gambar 5.6. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

5.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia

Seiring dengan perkembangan volume ekspor dan impornya, nilai ekspor maupun nilai impor jambu mete dunia juga berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat dan bernilai positif untuk keduanya (Gambar 5.7). Pada Tahun 2015-2024, perkembangan nilai impor lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor, yakni secara rata-rata pertumbuhan nilai impor jambu mete meningkat lebih tinggi yakni 4,44% dibandingkan nilai ekspor yaitu 3,16%. Nilai ekspor jambu mete tertinggi pada Tahun 2017 sebesar US$ 8,64 milyar dan US$ 9,34 milyar untuk nilai impor tertinggi di Tahun 2021 (Lampiran 16).



Gambar 5.7. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

5.2.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Dunia

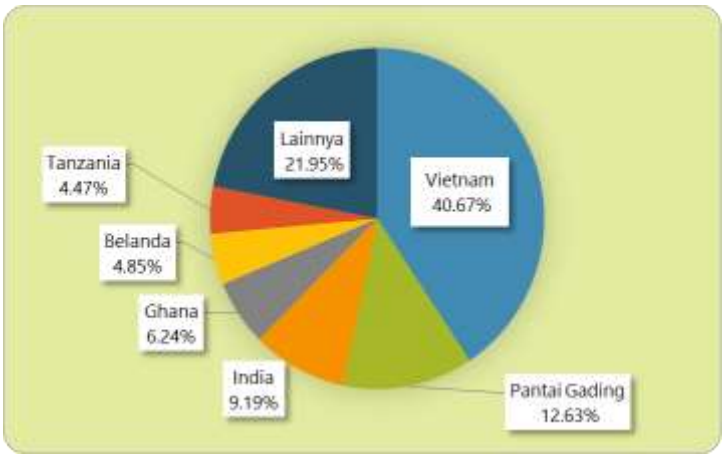
Neraca perdagangan jambu mete dunia dari Tahun 2015 hingga Tahun 2024 didominasi nilai defisit dimana nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor. Neraca yang bernilai surplus tercatat hanya satu kali di Tahun 2016 sebesar US$ 694,22 juta. Defisit neraca perdagangan jambu mete tertinggi tercatat sebesar US$ 2,49 milyar pada Tahun 2021 (Gambar 5.8). Perkembangan neraca perdagangan jambu mete di dunia disajikan secara lengkap pada Lampiran 16.



Gambar 5.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Jambu Mete Dunia Tahun 2015-2024

5.3.4. Negara Eksportir Jambu Mete Dunia

Berdasarkan rata-rata realisasi nilai ekspor jambu mete di dunia Tahun 2024 menunjukkan bahwa Vietnam menempati urutan pertama sebagai negara eksportir jambu mete di dunia dengan kontribusi sebesar 36,23% (Gambar 5.9). Nilai ekspor jambu mete di dunia pada periode yang sama juga merupakan kontribusi dari Pantai Gading (16,89%), Tanzania (7,94%), Kamboja (7,07%), dan Belanda (5,55%). Negara-negara eksportir jambu mete dunia berdasarkan nilai ekspor di Lampiran 17.

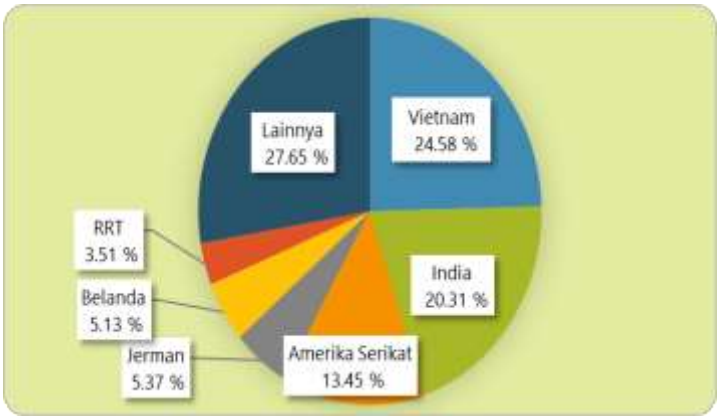


Gambar 5.9. Negara-negara Eskportir Jambu Mete Dunia Tahun 2024

5.3.5. Negara Importir Jambu Mete Dunia

Seperti yang tampak pada Gambar 5.10, dari sisi negara-negara pengimpor jambu mete di dunia terlihat bahwa Vietnam menempati posisi pertama dari lima negara importir jambu mete terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 24,58% (US$ 1,96 milyar). Posisi kedua ditempati India dengan nilai impor sebanyak US$ 1,62 milyar per tahun

dan memberikan kontribusi sebesar 20,31%. Negara importir lainnya adalah Amerika Serikat (13,45%), Jerman (5,37%) dan Belanda (5,13%) dan RRT (3,51%). Negara importir jambu mete dunia Tahun 2024 secara lengkap disajikan pada Lampiran 18.



Gambar 5.10. Negara-negara Importir Jambu Mete Dunia Tahun 2024

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN

6.1. ESTIMASI PRODUKSI JAMBU METE INDONESIA TAHUN 2025-2029

Estimasi produksi jambu mete dihitung dengan menggunakan data *series* produksi jambu mete Tahun 1980-2024. Model yang digunakan untuk mengestimasi jambu mete di Indonesia menggunakan program RStudio adalah Model *Neural Network* (NN) p=1 size=1 yang menghasilkan nilai MAPE data *training* 10,23% dan MAPE data *testing* 7,88% (Lampiran 19) dengan hasil AESTI pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Hasil Estimasi Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029

Tahun	Produksi (Ton)		Pertumb. (%)
	Ditjen Perkebunan	Pusdatin	
2025*)	135,764	137,676	
2026**)		138,599	0.67
2027		139,323	0.52
2028		139,889	0.41
2029		140,329	0.31
Rata-rata pertumbuhan (%)			**0.41**

Keterangan : 2025*) = Angka Sementara Ditjen Perkebunan
2026**) = Angka Estimasi Pusdatin
2025-2026 = Angka Estimasi Pusdatin

Berdasarkan hasil estimasi, produksi jambu mete di Indonesia selama periode 2025-2029 diestimasi akan mengalami sedikit peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,41% per tahun dimana laju pertumbuhannya semakin menurun setiap tahunnya. Pada Tahun 2025, produksi jambu mete mencapai 137,68 ribu ton, kemudian mengalami kenaikan 0,67% di Tahun 2026 menjadi 138,59 ribu ton, naik kembali sebesar 0,52% atau 139,32 ribu ton di

Tahun 2027, tahun berikutnya naik menjadi 139,89 ribu ton atau 0,41% dan naik lagi 0,31% di Tahun 2028 dengan produksi sebesar 140,33 ribu ton. Kenaikan produksi jambu mete tertinggi akan terjadi pada tahun 2026 sebesar 0,67%, sedangkan kenaikan terendah produksi jambu mete akan terjadi di tahun 2029 sebesar 0,31%.

Dibandingkan dengan ASEM Tahun 2025 Ditjen Perkebunan sebesar 135,76 ribu ton, produksi jambu mete hasil AESTI Tahun 2026 naik sebesar 2,09% atau 138,59 ribu ton. Hasil AESTI memberi peningkatan sebesar 1,51% apabila dibandingkan dengan ATAP Ditjen Perkebunan di Tahun 2024 yang tercatat 136,51 ribu ton.

Peningkatan produksi yang tidak terlalu signifikan dapat disebabkan terjadinya penurunan luas areal Tanaman Menghasilkan sebesar 1,93% setiap tahunnya dalam 10 tahun terakhir. Hal ini menjadi tantangan bagi para stakeholder jambu mete Indonesia untuk bersama-sama merumuskan kebijakan dan langkah-langkah yang komprehensif dan kongkrit untuk meningkatkan produksi jambu mete Indonesia, baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi usaha perkebunan jambu mete. Meskipun upaya tersebut selama ini telah dilakukan tetapi perlu lebih ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk jangkauan wilayah, seperti perluasan lahan, peremajaan tanaman serta pengenalan adopsi teknologi dan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga produktivitas dapat ditingkatkan.

Serangkaian program yang telah dilakukan oleh Ditjen Perkebunan terkait komoditas jambu mete diantaranya perluasan lahan Tahun 2022 sebesar 400 ha dan 1.000 ha di Tahun 2023. Pada Tahun 2022, perluasan areal mencapai 100 ha untuk tiap-tiap kabupaten terpilih yang tersebar di tiga provinsi meliputi Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Sumenep, Kabupaten Bangkalan), Provinsi Jawa

Tengah (Kabupaten Wonogiri) dan Provinsi Maluku Utara. Program lain berupa peremajaan tanaman pada Tahun 2019 seluas 800 ha, Tahun 2020 naik menjadi 1.010 ha, Tahun 2021 bertambah kembali menjadi 1.300 ha, Tahun 2022 berkurang menjadi 1.050 ha, dan Tahun 2023 naik menjadi 2.007 ha. Peremajaan tanaman pada Tahun 2022 dilaksanakan di tujuh lokasi seluas 150 ha dimasing-masing kabupaten yakni Provinsi Sulawesi Tenggara (Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Bombana, Kabupaten Konawe Selatan), Provinsi Nusa Tenggara Barat (Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa Barat), dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kabupaten Rote Ndau). Dari serangkaian program berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi pada tiga atau empat tahun ke depan.

6.2. ESTIMASI KETERSEDIAAN KONSUMSI JAMBU METE INDONESIA TAHUN 2025-2029

Estimasi ketersediaan konsumsi jambu mete nasional dilakukan melalui pendekatan produksi ditambah volume impor dikurangi volume ekspor. Dari sisi volume eskpor dan volume impor jambu mete, estimasi dilakukan menggunakan data *series* volume ekspor dan volume impor jambu mete Indonesia tahun 1991-2024 dengan memakai model Pemulusan Eskponensial Berganda (*Double Exponential Smoothing/DES*) menggunakan program RStudio (Lampiran 20 dan Lampiran 21). Hasil estimasi volume ekspor dan volume impor serta hasil perhitungan ketersediaan jambu mete Indonesia tahun 2025-2029 tersaji pada Tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 6.2. Hasil Estimasi Ketersediaan Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029

Tahun	Produksi (Ton)	Volume Impor (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
2025	137,676	14,166	71,255	80,587	
2026	138,599	14,582	72,673	80,508	-0.10
2027	139,323	14,999	74,091	80,231	-0.34
2028	139,889	15,415	75,508	79,796	-0.54
2029	140,329	15,831	76,926	79,234	-0.70
Rata-rata pertumbuhan (%)					-0.42

Hasil estimasi volume ekspor untuk periode 5 tahun kedepan akan mengalami sedikit pertumbuhan sebesar 1,93% setiap tahunnya. Sebaliknya untuk estimasi volume impor jambu mete pada periode yang sama akan mengalami kenaikan yang lebih tinggi dengan rata-rata kenaikan sebesar 2,82% per tahun. Volume ekspor di Tahun 2025 diestimasi sebesar 71,26 ton kemudian naik 72,67 ton di Tahun 2026, mengalami kenaikan kembali berturut-turut di Tahun 2027, 2028, 2029 sebesar 74,09 ton, 75,51 ton dan 76,93 ton. Volume impor juga mengalami kenaikan tiap tahunnya dari Tahun 2025-2029 dengan hasil estimasi 14,17 ton di Tahun 2025, 14,58 ton di Tahun 2026, 14,99 ton di Tahun 2027, 15,42 ton di Tahun 2028 dan 15,83 ton di Tahun 2029.

Ketersediaan volume jambu mete Indonesia untuk tahun 2025-2029 dari hasil estimasi bernilai positif atau surplus setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan negatif sebesar -0,42% per tahun, yang disertai mengalami penurunan baik secara nominal maupun pertumbuhan setiap tahunnya. Hasil estimasi ketersediaan volume jambu mete pada Tahun 2025 sebesar 80,59 ribu ton, Tahun 2026 sejumlah 80,51 ribu ton (-0,10%), Tahun 2027 pertumbuhan menurun menjadi -0,34% atau 80,23 ribu ton, sedangkan Tahun 2028 pertumbuhan turun lagi -0,54% atau 79,79 ribu ton dan pertumbuhan menurun kembali menjadi -0,70% meskipun menembus angka 79,23 ribu ton di Tahun 2029.

BAB VII. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal jambu mete Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) terjadi penurunan rata-rata -2,18% per tahun, yang didominasi PR sebesar 99,84% sisanya oleh PBS 0,93%, dengan 20,90% berupa TBM dan 16,32% TR sedangkan TM tercatat 62,78%. Luas areal jambu mete berdasarkan ATAP Tahun 2024 sebesar 420,97 ribu ha. Dari sisi produksi, jambu mete Indonesia mengalami tren menurun dengan rata-rata -1,87% per tahun dengan pertumbuhan produktivitas rata-rata 1,21% per tahun pada periode yang sama. Produksi dan produktivitas jambu mete ATAP Tahun 2024 sebesar 136,51 ribu ton dan 508 kg/ha. Sentra produksi jambu mete Indonesia tahun 2024 berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (37,80%), Sulawesi Tenggara (24,91%) dan Jawa Timur (9,27%).

Harga jambu mete dalam wujud gelondong kering di tingkat produsen atau petani di pasar domestik Tahun 2024 sebesar Rp. 14.701 per kg dengan pertumbuhan 2,52% per tahun untuk periode 2015-2024. Kegiatan ekspor impor komoditas jambu mete selama tahun 2016-2025 meningkat baik ekspor maupun impor. Kenaikan nilai ekspor 8,58% per tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai impor 8,24% per tahun. Negara tujuan ekspor jambu mete Indonesia adalah India, Vietnam, Malaysia, dan Amerika Serikat. Sedangkan untuk impor berasal dari Vietnam, RRT dan Malaysia.

Di tingkat dunia, luas areal TM, produksi dan produktivitas mengalami peningkatan 1,67% per tahun, 2,85% per tahun dan 1,35% per tahun. Kegiatan ekspor impor jambu mete dunia mengalami kenaikan tiap tahunnya. Ekspor memiliki rata-rata kenaikan yang sedikit lebih rendah baik dari sisi volume maupun nilai dibandingkan impor yakni 5,02% per tahun untuk volume ekspor dan 3,16% per tahun untuk nilai ekspor. Sedangkan untuk impor, pertumbuhan

rata-rata volume impor sebesar 5,88% per tahun serta 4,44% per tahun untuk nilai impor. Sentra produksi jambu mete dunia adalah Pantai Gading, India dan Tanzania. Sementara negara eksportir jambu mete dunia Tahun 2024 terdiri dari Vietnam, Pantai Gading dan Tanzania. Sedangkan negara importir jambu mete dunia berasal dari Vietnam, India dan Amerika Serikat pada tahun yang sama.

Hasil estimasi untuk Tahun 2025-2029 dengan Model NN p=1 s=1 menggunakan program RStudio untuk produksi jambu mete diperkirakan mengalami peningkatan 0,41% setiap tahunnya. Dari sisi ketersediaan konsumsi, dengan estimasi terhadap volume ekspor dan volume impor menggunakan Model DES dengan program RStudio, ketersediaan jambu mete masih bernilai surplus dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar -0,42%.

DAFTAR PUSTAKA

Athif, YS. 2018. Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Jambu mete Terhadap Harga Biji Jambu mete Domestik Indonesia. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Departemen Perindustrian. 2007. Gambaran Sekilas Industri Jambu mete. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. www.instagram.com/ditjenperkebunan

Firdaus M. 2019. Outlook Ekspor Jambu mete Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Kementerian Pertanian. 2012. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Umum Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Jambu Mete Tahun 2013. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian. 2015. Peningkatan Produksi, Produktivitas Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Jambu Mete Berkelanjutan. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian. 2025. Statistik Perkebunan 2024-2026 Jilid I. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Sinuraya JF., Sinaga BM., Oktaviani R., Hutabarat B. 2017. Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Tarif Impor Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Jambu mete di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1 Mei 2017.

Sudaryanto T., Susilowati SH. 1990. Perkembangan Ekonomi Jambu mete Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Bogor: Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.

Tenriawaru AN. 2003. Pengaruh Program Grateks (Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor) Terhadap Produksi dan Ekspor Jambu mete Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Wei, William W.S. 2006. Time Series Analyis. Philladelphia: Department of Statistics The Fox School of Business and Management Temple University.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	114,934	-	679	-	1,195	-	116,808	-
1981	136,631	18.88	637	-6.19	1,195	0.00	138,463	18.54
1982	185,192	35.54	1,152	80.85	1,198	0.25	187,542	35.45
1983	187,535	1.27	4,630	301.91	1,398	16.69	193,563	3.21
1984	195,789	4.40	0	0.00	715	-48.86	196,504	1.52
1985	197,563	0.91	0	0.00	115	-83.92	197,678	0.60
1986	223,270	13.01	0	0.00	1,145	895.65	224,415	13.53
1987	213,045	-4.58	0	0.00	1,201	4.89	214,246	-4.53
1988	252,245	18.40	0	0.00	1,532	27.56	253,777	18.45
1989	268,222	6.33	0	0.00	1,416	-7.57	269,638	6.25
1990	273,293	1.89	0	0.00	1,928	36.16	275,221	2.07
1991	352,735	29.07	0	0.00	2,138	10.89	354,873	28.94
1992	374,605	6.20	0	0.00	3,684	72.31	378,289	6.60
1993	394,522	5.32	0	0.00	6,071	64.79	400,593	5.90
1994	409,755	3.86	0	0.00	8,870	46.10	418,625	4.50
1995	455,920	11.27	0	0.00	8,904	0.38	464,824	11.04
1996	484,357	6.24	0	0.00	8,593	-3.49	492,950	6.05
1997	490,074	1.18	0	0.00	9,205	7.12	499,279	1.28
1998	521,695	6.45	0	0.00	9,295	0.98	530,990	6.35
1999	547,724	4.99	0	0.00	9,858	6.06	557,582	5.01
2000	551,442	0.68	0	0.00	9,868	0.10	561,310	0.67
2001	558,784	1.33	0	0.00	1,028	-89.58	559,812	-0.27
2002	568,796	1.79	0	0.00	1,128	9.73	569,924	1.81
2003	565,446	-0.59	0	0.00	7,835	594.59	573,281	0.59
2004	559,633	-1.03	0	0.00	6,676	-14.79	566,309	-1.22
2005	572,959	2.38	0	0.00	6,691	0.22	579,650	2.36
2006	568,944	-0.70	0	0.00	253	-96.22	569,197	-1.80
2007	570,156	0.21	0	0.00	253	0.00	570,409	0.21
2008	572,727	0.45	0	0.00	994	292.89	573,721	0.58
2009	571,850	-0.15	0	0.00	1,020	2.62	572,870	-0.15
2010	569,910	-0.34	0	0.00	1,020	0.00	570,930	-0.34
2011	574,821	0.86	0	0.00	1,020	0.00	575,841	0.86
2012	574,900	0.01	0	0.00	1,020	0.00	575,920	0.01
2013	553,166	-3.78	0	0.00	1,344	31.76	554,510	-3.72
2014	529,809	-4.22	0	0.00	1,344	0.00	531,153	-4.21
2015	521,723	-1.53	0	0.00	1,140	-15.18	522,863	-1.56
2016	513,350	-1.60	0	0.00	1,141	0.09	514,491	-1.60
2017	505,623	-1.51	0	0.00	1,128	-1.14	506,751	-1.50
2018	493,134	-2.47	0	0.00	1,135	0.62	494,269	-2.46
2019	486,299	-1.39	0	0.00	1,135	0.00	487,434	-1.38
2020	478,338	-1.64	0	0.00	1,388	22.29	479,726	-1.58
2021	464,292	-2.94	0	0.00	239	-82.78	464,531	-3.17
2022	452,146	-2.62	0	0.00	234	-2.09	452,380	-2.62
2023	440,458	-2.59	0	0.00	467	99.57	440,925	-2.53
2024	420,497	-4.53	0	0.00	469	0.43	420,966	-4.53
2025*)	421,310	0.19	0	0.00	335	-28.57	421,645	0.16
Rata-rata pertumbuhan (%)								
1980-2025*)		3.22		8.37		39.35		3.19
2016-2025*)		-2.16		0.00		0.93		-2.18

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 2. Perkembangan Luas Areal Jambu Mete Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2010-2025

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	TBM	Pertumb. (%)	TM	Pertumb. (%)	TR	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2010	172,653	-	310,595	-	87,682	-	570,930	-
2011	171,490	-0.67	312,583	0.64	90,748	3.50	574,821	0.68
2012	165,278	-3.62	321,515	2.86	89,127	-1.79	575,920	0.19
2013	143,672	-13.07	323,089	0.49	87,555	-1.76	554,316	-3.75
2014	133,699	-6.94	315,669	-2.30	81,786	-6.59	531,154	-4.18
2015	120,627	-9.78	319,835	1.32	82,401	0.75	522,863	-1.56
2016	113,327	-6.05	318,752	-0.34	82,412	0.01	514,491	-1.60
2017	110,492	-2.50	313,589	-1.62	82,671	0.31	506,752	-1.50
2018	110,117	-0.34	308,053	-1.77	76,099	-7.95	494,269	-2.46
2019	107,517	-2.36	303,502	-1.48	76,415	0.42	487,434	-1.38
2020	102,617	-4.56	301,867	-0.54	75,243	-1.53	479,727	-1.58
2021	95,026	-7.40	294,012	-2.60	75,493	0.33	464,531	-3.17
2022	92,696	-2.45	284,632	-3.19	75,052	-0.58	452,380	-2.62
2023	89,022	-3.96	277,360	-2.55	74,543	-0.68	440,925	-2.53
2024	79,974	-10.16	268,829	-3.08	72,163	-3.19	420,966	-4.53
2025*)	81,549	1.97	267,445	-0.51	72,650	0.67	421,644	0.16
Rata-rata pertumbuhan (%)								
2010-2025*)		-4.79		-0.98		-1.21		-1.99
2016-2025*)		-3.53		-1.93		-1.36		-2.18

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Pra ATAP

TM = Tanaman Menghasilkan

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TR = Tanaman Rusak

Lampiran 3. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	9,070	-	4	-	0	-	9,074	-
1981	11,441	26.14	3	-25.00	0	-	11,444	26.12
1982	16,830	47.10	0	-100.00	0	-	16,830	47.06
1983	18,040	7.19	1	0.00	6	-	18,047	7.23
1984	19,395	7.51	0	-100.00	16	166.67	19,411	7.56
1985	21,091	8.74	0	0.00	23	43.75	21,114	8.77
1986	22,454	6.46	0	0.00	61	165.22	22,515	6.64
1987	23,975	6.77	0	0.00	67	9.84	24,042	6.78
1988	23,231	-3.10	0	0.00	74	10.45	23,305	-3.07
1989	27,912	20.15	0	0.00	78	5.41	27,990	20.10
1990	29,825	6.85	0	0.00	82	5.13	29,907	6.85
1991	57,175	91.70	0	0.00	72	-12.20	57,247	91.42
1992	62,121	8.65	0	0.00	96	33.33	62,217	8.68
1993	69,671	12.15	0	0.00	80	-16.67	69,751	12.11
1994	71,953	3.28	0	0.00	124	55.00	72,077	3.33
1995	85,616	18.99	0	0.00	379	205.65	85,995	19.31
1996	67,079	-21.65	0	0.00	597	57.52	67,676	-21.30
1997	73,158	9.06	0	0.00	574	-3.85	73,732	8.95
1998	86,924	18.82	0	0.00	772	34.49	87,696	18.94
1999	89,530	3.00	0	0.00	774	0.26	90,304	2.97
2000	69,488	-22.39	0	0.00	439	-43.28	69,927	-22.56
2001	91,220	31.27	0	0.00	366	-16.63	91,586	30.97
2002	109,945	20.53	0	0.00	287	-21.58	110,232	20.36
2003	106,698	-2.95	0	0.00	234	-18.47	106,932	-2.99
2004	130,768	22.56	0	0.00	252	7.69	131,020	22.53
2005	134,808	3.09	0	0.00	262	3.97	135,070	3.09
2006	149,015	10.54	0	0.00	123	-53.05	149,138	10.42
2007	146,025	-2.01	0	0.00	123	0.00	146,148	-2.00
2008	156,435	7.13	0	0.00	217	76.42	156,652	7.19
2009	147,273	-5.86	0	0.00	130	-40.09	147,403	-5.90
2010	115,019	-21.90	0	0.00	130	0.00	115,149	-21.88
2011	114,615	-0.35	0	0.00	174	33.85	114,789	-0.31
2012	116,737	1.85	0	0.00	178	2.30	116,915	1.85
2013	115,969	-0.66	0	0.00	144	-19.10	116,113	-0.69
2014	131,178	13.11	0	0.00	124	-13.89	131,302	13.08
2015	137,496	4.82	0	0.00	84	-32.26	137,580	4.78
2016	137,026	-0.34	0	0.00	68	-19.05	137,094	-0.35
2017	135,527	-1.09	0	0.00	43	-36.76	135,570	-1.11
2018	147,567	8.88	0	0.00	82	90.70	147,649	8.91
2019	162,429	10.07	0	0.00	82	0.00	162,511	10.07
2020	165,771	2.06	0	0.00	97	18.29	165,868	2.07
2021	166,240	0.28	0	0.00	99	2.06	166,339	0.28
2022	146,321	-11.98	0	0.00	96	-3.03	146,417	-11.98
2023	140,543	-3.95	0	0.00	90	-6.25	140,633	-3.95
2024	136,429	-2.93	0	0.00	76	-15.56	136,505	-2.94
2025*)	135,676	-18.15	0	0.00	88	-9.28	135,764	-18.15
Rata-rata pertumbuhan (%)								
1980-2025*)		**7.10**		**-5.00**		**15.40**		**7.09**
2016-2025*)		**-1.87**		**0.00**		**4.46**		**-1.87**

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

Wujud produksi = Gelondong kering

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 4. Perkembangan Produktivitas Jambu Mete Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1994-2025

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1994	386	-	0	-	286	-	386	-
1995	351	-9.07	0	0.00	240	-16.08	351	-9.07
1996	296	-15.67	0	0.00	189	-21.25	295	-15.95
1997	307	3.72	0	0.00	186	-1.59	306	3.73
1998	346	12.70	0	0.00	227	22.04	344	12.42
1999	333	-3.76	0	0.00	223	-1.76	331	-3.78
2000	268	-19.52	0	0.00	137	-38.57	266	-19.64
2001	333	24.25	0	0.00	104	-24.09	330	24.06
2002	382	14.71	0	0.00	99	-4.81	379	14.85
2003	349	-8.64	0	0.00	198	100.00	351	-7.39
2004	429	22.92	0	0.00	166	-16.16	428	21.94
2005	430	0.23	0	0.00	167	0.60	428	0.00
2006	469	9.07	0	0.00	391	134.13	469	9.58
2007	474	1.07	0	0.00	528	35.04	474	1.07
2008	493	4.01	0	0.00	498	-5.68	493	4.01
2009	463	-6.09	0	0.00	272	-45.38	463	-6.09
2010	371	-19.87	0	0.00	272	0.00	371	-19.87
2011	367	-1.08	0	0.00	353	29.78	367	-1.08
2012	364	-0.82	0	0.00	361	2.27	364	-0.82
2013	360	-1.10	0	0.00	186	-48.48	359	-1.37
2014	417	15.83	0	0.00	148	-20.43	416	15.88
2015	431	3.36	0	0.00	110	-25.68	430	3.37
2016	431	0.00	0	0.00	89	-19.09	430	0.00
2017	433	0.46	0	0.00	56	-37.08	432	0.47
2018	480	10.85	0	0.00	107	91.07	479	10.88
2019	537	11.88	0	0.00	110	2.80	535	11.69
2020	550	2.42	0	0.00	450	309.09	549	2.62
2021	566	2.91	0	0.00	459	2.00	566	3.10
2022	514	-9.19	0	0.00	451	-1.74	514	-9.19
2023	507	-1.36	0	0.00	305	-32.37	507	-1.36
2024	508	0.20	0	0.00	264	-13.44	508	0.20
2025*)	508	-7.64	0	0.00	362	-19.56	508	-7.47
Rata-rata pertumbuhan (%)								
1994-2025*)		1.19		0.00		10.83		1.19
2016-2025*)		1.17		0.00		33.42		1.21

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

Wujud produksi = Biji kering

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 5. Provinsi Sentra Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2024

No.	Provinsi	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Nusa Tenggara Timur	51,594	37.80	37.80
2	Sulawesi Tenggara	33,997	24.91	62.70
3	Jawa Timur	12,655	9.27	71.97
4	Jawa Tengah	11,940	8.75	80.72
5	Nusa Tenggara Barat	9,818	7.19	87.91
6	Sulawesi Selatan	8,360	6.12	94.04
	Lainnya	8,141	5.96	100.00
	Indonesia	**136,505**	**100.00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Gelondong kering

Lampiran 6. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Flores Timur	12,693	24.60	24.60
2	Kab. Sikka	8,422	16.32	40.92
3	Kab. Sumba Barat Daya	5,672	10.99	51.92
4	Kab. Sumba Timur	5,584	10.82	62.74
5	Kab. Ende	3,963	7.68	70.42
6	Kab. Alor	3,494	6.77	77.19
	Lainnya	11,767	22.81	100.00
	Nusa Tenggara Timur	**51,595**	**100.00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Gelondong kering

Lampiran 7. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Muna	12,101	35.60	35.60
2	Kab. Bombana	6,194	18.22	53.82
3	Kab. Konawe Selatan	3,794	11.16	64.98
4	Kab. Konawe Kepulauan	3,480	10.24	75.22
5	Kab. Konawe	2,762	8.12	83.34
	Lainnya	5,663	16.66	100.00
	Sulawesi Selatan	**33,994**	**100.00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Gelondong kering

Lampiran 8. Kabupaten Sentra Produksi Jambu Mete di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Sumenep	6,682	52.81	52.81
2	Kab. Sampang	3,220	25.45	78.25
3	Kab. Bangkalan	753	5.95	84.20
4	Kab. Pamekasan	700	5.53	89.73
	Lainnya	1,299	10.27	100.00
	Jawa Timur	**12,654**	**100.00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Gelondong kering

Lampiran 9. Perkembangan Harga Jambu Mete Tingkat Produsen di Pasar Domestik Tahun 2012-2024

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
2012	8,806	-
2013	10,121	14.93
2014	11,366	12.30
2015	12,936	13.81
2016	16,672	28.88
2017	15,761	-5.46
2018	20,142	27.80
2019	16,506	-18.05
2020	16,995	2.96
2021	14,790	-12.97
2022	14,092	-4.72
2023	14,228	0.97
2024	14,701	3.32
Rata-rata pertumbuhan (%)		
2012-2024		5.31
2015-2024		2.52

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produk : Gelondong kering

Lampiran 10. Perkembangan Ekspor dan Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 1980-2024

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca	
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)	Pertumb. (%)
1980	367	-	1,673	-	0	-	0	-	1,673	-
1981	779	112.26	1,736	3.77	0	0.00	0	0.00	1,736	3.77
1982	1,626	108.73	995	-42.68	0	0.00	0	0.00	995	-42.68
1983	1,806	11.07	1,784	79.30	0	0.00	0	0.00	1,784	79.30
1984	2,209	22.31	2,296	28.70	0	0.00	0	0.00	2,296	28.70
1985	3,800	72.02	4,104	78.75	0	0.00	0	0.00	4,104	78.75
1986	7,590	99.74	6,732	64.04	0	0.00	0	0.00	6,732	64.04
1987	7,001	-7.76	8,444	25.43	0	0.00	0	0.00	8,444	25.43
1988	8,384	19.75	11,516	36.38	0	0.00	0	0.00	11,516	36.38
1989	1,206	-85.62	4,191	-63.61	0	0.00	0	0.00	4,191	-63.61
1990	3,218	166.83	8,243	96.68	1	100.00	2	100.00	8,241	96.64
1991	14,600	353.70	24,561	197.96	94	9,300.00	194	9,600.00	24,367	195.68
1992	19,278	32.04	24,854	1.19	75	-20.21	147	-24.23	24,707	1.40
1993	18,155	-5.83	23,144	-6.88	424	465.33	293	99.32	22,851	-7.51
1994	38,620	112.72	43,401	87.53	203	-52.12	157	-46.42	43,244	89.24
1995	28,105	-27.23	21,308	-50.90	162	-20.20	414	163.69	20,894	-51.68
1996	27,886	-0.78	23,751	11.47	197	21.60	168	-59.42	23,583	12.87
1997	29,666	6.38	19,152	-19.36	5	-97.46	13	-92.26	19,139	-18.84
1998	30,287	2.09	34,998	82.74	16	220.00	72	453.85	34,926	82.49
1999	34,520	13.98	43,507	24.31	669	4,081.25	435	504.17	43,072	23.32
2000	27,619	-19.99	31,502	-27.59	212	-68.31	353	-18.85	31,149	-27.68
2001	41,313	49.58	28,929	-8.17	50	-76.42	165	-53.26	28,764	-7.66
2002	51,717	25.18	34,810	20.33	0	-100.00	0	-100.00	34,810	21.02
2003	60,429	16.85	43,534	25.06	8	100.00	25	100.00	43,509	24.99
2004	59,372	-1.75	58,187	33.66	202	2,425.00	494	1,876.00	57,693	32.60
2005	69,415	16.92	68,972	18.54	112	-44.55	83	-83.20	68,889	19.41
2006	63,406	-8.66	56,584	-17.96	19	-83.04	65	-21.69	56,519	-17.96
2007	83,646	31.92	82,833	46.39	1,237	6,410.53	1,718	2,543.08	81,115	43.52
2008	66,990	-19.91	77,755	-6.13	1,090	-11.88	1,743	1.46	76,012	-6.29
2009	68,767	2.65	82,650	6.30	2,724	149.91	3,997	129.32	78,653	3.47
2010	45,593	-33.70	71,581	-13.39	2,088	-23.35	3,171	-20.67	68,410	-13.02
2011	46,027	0.95	78,826	10.12	5,129	145.64	15,525	389.59	63,301	-7.47
2012	62,596	36.00	95,362	20.98	807	-84.27	4,387	-71.74	90,975	43.72
2013	52,263	-16.51	90,795	-4.79	3,755	365.30	13,850	215.71	76,945	-15.42
2014	22,037	-57.83	52,699	-41.96	5,047	34.41	12,124	-12.46	40,575	-47.27
2015	104,647	374.87	184,395	249.90	7,097	40.62	13,638	12.49	170,757	320.84
2016	70,326	-32.80	166,066	-9.94	10,447	47.20	22,822	67.34	143,244	-16.11
2017	62,811	-10.69	175,728	5.82	15,537	48.72	36,525	60.04	139,203	-2.82
2018	58,391	-7.04	141,661	-19.39	15,562	0.16	34,476	-5.61	107,185	-23.00
2019	90,559	55.09	182,675	28.95	18,157	16.68	33,933	-1.58	148,742	38.77
2020	85,580	-5.50	149,743	-18.03	10,441	-42.50	21,325	-37.16	128,418	-13.66
2021	61,672	-27.94	114,910	-23.26	11,447	9.64	25,630	20.19	89,280	-30.48
2022	34,177	-44.58	60,305	-47.52	16,800	46.76	37,608	46.73	22,697	-74.58
2023	38,287	12.03	62,260	3.24	11,552	-31.24	29,087	-22.66	33,173	46.16
2024	83,103	117.05	151,157	142.78	13,947	20.73	34,096	17.22	117,061	252.88
2025	84,911	2.18	158,074	4.58	11,189	-19.77	33,077	-2.99	124,997	6.78
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)										
1980-2025		32.46		22.52		517.20		349.47		26.32
2016-2025		10.07		8.58		5.46		8.24		22.23

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 11. Negara Tujuan Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025

No.	Negara Tujuan Ekpor	Nilai Ekspor (1.000 US$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	India	62,971	39.84	39.84
2	Vietnam	62,413	39.48	79.32
3	Malaysia	6,543	4.14	83.46
4	Amerika Serikat	6,184	3.91	87.37
	Lainnya	19,963	12.63	100.00
	Total	**158,074**	**100.00**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 12. Negara Asal Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025

No.	Negara Asal Impor	Nilai Impor (1.000 US$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Vietnam	15,256	46.12	46.12
2	Republik Rakyat Tiongkok	11,806	35.69	81.82
3	Malaysia	3,363	10.17	91.98
4	Lainnya	2,652	8.02	100.00
	Total	**33,077**	**100.00**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 13. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Jambu Mete Dunia Tahun 1980-2024

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	948,263	-	464,195	-	0.49	-
1981	1,023,977	7.98	494,157	6.45	0.48	-1.41
1982	1,056,314	3.16	488,361	-1.17	0.46	-4.21
1983	1,009,513	-4.43	474,989	-2.74	0.47	1.77
1984	1,081,583	7.14	501,405	5.56	0.46	-1.47
1985	1,027,259	-5.02	574,013	14.48	0.56	20.53
1986	1,079,920	5.13	617,266	7.54	0.57	2.29
1987	1,106,487	2.46	614,274	-0.48	0.56	-2.87
1988	1,123,532	1.54	682,583	11.12	0.61	9.42
1989	1,181,936	5.20	743,835	8.97	0.63	3.59
1990	1,763,330	49.19	826,939	11.17	0.47	-25.47
1991	1,967,688	11.59	1,014,589	22.69	0.52	9.94
1992	1,968,170	0.02	944,160	-6.94	0.48	-6.96
1993	2,093,831	6.38	1,052,973	11.52	0.50	4.84
1994	2,120,461	1.27	1,190,596	13.07	0.56	11.65
1995	2,323,368	9.57	1,299,546	9.15	0.56	-0.39
1996	2,351,971	1.23	1,394,022	7.27	0.59	5.97
1997	2,847,154	21.05	1,527,461	9.57	0.54	-9.48
1998	2,991,495	5.07	1,433,478	-6.15	0.48	-10.68
1999	3,232,884	8.07	1,859,148	29.69	0.58	20.01
2000	3,303,616	2.19	2,076,953	11.72	0.63	9.32
2001	3,326,858	0.70	2,088,609	0.56	0.63	-0.14
2002	3,638,190	9.36	2,378,082	13.86	0.65	4.11
2003	3,738,160	2.75	2,609,894	9.75	0.70	6.82
2004	3,924,063	4.97	2,928,419	12.20	0.75	6.89
2005	4,104,348	4.59	3,226,536	10.18	0.79	5.33
2006	4,447,280	8.36	3,543,090	9.81	0.80	1.35
2007	4,759,352	7.02	3,726,232	5.17	0.78	-1.73
2008	4,918,535	3.34	4,023,765	7.98	0.82	4.50
2009	5,351,330	8.80	4,069,688	1.14	0.76	-7.04
2010	5,131,188	-4.11	3,990,480	-1.95	0.78	2.26
2011	5,551,458	8.19	4,162,075	4.30	0.75	-3.60
2012	5,581,202	0.54	3,949,779	-5.10	0.71	-5.60
2013	5,706,713	2.25	3,806,437	-3.63	0.67	-5.75
2014	5,715,038	0.15	3,686,921	-3.14	0.65	-3.28
2015	6,215,087	8.75	3,394,723	-7.93	0.55	-14.74
2016	5,706,050	-8.19	3,115,475	-8.23	0.55	0.00
2017	6,222,189	9.05	3,655,790	17.34	0.59	7.27
2018	7,084,883	13.86	4,022,560	10.03	0.57	-3.39
2019	6,596,795	-6.89	3,773,098	-6.20	0.57	0.00
2020	7,101,967	7.66	4,180,990	10.81	0.59	3.51
2021	5,958,388	-16.10	3,948,895	-5.55	0.66	12.32
2022	6,289,317	5.55	4,020,957	1.82	0.64	-3.53
2023	6,478,875	3.01	4,319,281	7.42	0.67	4.29
2024	6,940,174	7.12	4,241,104	-1.81	0.61	-8.34
Rata-rata pertumbuhan (%)						
1980-2024		4.99		5.49		0.86
2015-2024		1.67		2.85		1.35

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Gelondong kering

Lampiran 14. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Jambu Mete Dunia Tahun 2024

No.	Negara	Luas Areal (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Pantai Gading	1,428,211	20.58	20.58
2	Tanzania	1,325,605	19.10	39.68
3	India	1,199,084	17.28	56.96
4	Benin	487,479	7.02	63.98
5	Brasil	450,237	6.49	70.47
6	Indonesia	439,322	6.33	76.80
7	Ghana	408,433	5.88	82.68
	Lainnya	1,202,008	17.32	100.00
	Dunia	**6,940,379**	**100.00**	

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 15. Negara-negara Sentra Produksi Jambu Mete Dunia Tahun 2024

No.	Negara	Luas Areal (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Pantai Gading	944,673	22.27	22.27
2	India	794,910	18.74	41.02
3	Tanzania	528,262	12.46	53.47
4	Vietnam	306,185	7.22	60.69
5	Ghana	218,576	5.15	65.84
6	Benin	212,624	5.01	70.86
	Lainnya	1,236,099	29.14	100.00
	Dunia	**4,241,328**	**100.00**	

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Perkembangan Ekspor dan Impor Jambu Mete Dunia Tahun 1980-2024

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US$)
1980	94,544	-	331,768	-	88,467	-	353,058	-	-21,290
1981	117,367	24.14	461,733	39.17	93,982	0.00	430,349	0.00	31,384
1982	115,317	-1.75	333,708	-27.73	90,022	0.00	324,297	0.00	9,411
1983	96,757	-16.09	265,463	-20.45	95,083	0.00	275,020	0.00	-9,557
1984	122,087	26.18	304,277	14.62	108,268	0.00	335,056	0.00	-30,779
1985	127,889	4.75	363,783	19.56	117,339	0.00	386,105	0.00	-22,322
1986	182,394	42.62	455,501	25.21	142,706	0.00	508,345	0.00	-52,844
1987	156,930	-13.96	471,803	3.58	144,005	0.00	537,620	0.00	-65,817
1988	172,294	9.79	448,667	-4.90	162,016	0.00	472,664	0.00	-23,997
1989	164,717	-4.40	445,498	-0.71	177,270	0.00	440,047	0.00	5,451
1990	201,453	22.30	486,992	9.31	210,991	100.00	523,988	100.00	-36,996
1991	238,130	18.21	573,876	17.84	254,645	20.69	642,599	22.64	-68,723
1992	274,363	15.22	617,255	7.56	277,403	8.94	675,107	5.06	-57,852
1993	288,330	5.09	656,671	6.39	334,410	20.55	688,065	1.92	-31,394
1994	408,518	41.68	881,183	34.19	370,394	10.76	840,476	22.15	40,707
1995	336,715	-17.58	815,423	-7.46	359,531	-2.93	876,952	4.34	-61,529
1996	349,289	3.73	857,729	5.19	360,296	0.21	915,380	4.38	-57,651
1997	416,516	19.25	937,517	9.30	406,001	12.69	934,868	2.13	2,649
1998	398,627	-4.29	944,390	0.73	401,967	-0.99	962,196	2.92	-17,806
1999	606,298	52.10	1,339,219	41.81	417,633	3.90	1,163,042	20.87	176,177
2000	512,857	-15.41	1,177,801	-12.05	422,683	1.21	1,099,489	-5.46	78,312
2001	551,141	7.46	947,931	-19.52	348,928	-17.45	853,714	-22.35	94,217
2002	655,626	18.96	1,066,060	12.46	617,120	76.86	1,038,067	21.59	27,993
2003	668,505	1.96	1,118,091	4.88	680,971	100.00	1,169,415	100.00	-51,324
2004	803,463	20.19	1,604,034	43.46	751,076	10.29	1,561,047	33.49	42,987
2005	817,026	1.69	1,850,542	15.37	833,511	10.98	1,847,069	18.32	3,473
2006	913,271	11.78	1,758,899	-4.95	894,291	7.29	1,782,873	-3.48	-23,974
2007	953,378	4.39	2,010,869	14.33	948,980	6.12	2,003,133	12.35	7,736
2008	1,085,603	13.87	2,704,992	34.52	995,942	4.95	2,634,055	31.50	70,937
2009	1,211,315	11.58	2,508,956	-7.25	1,147,557	15.22	2,570,849	-2.40	-61,893
2010	1,084,720	-10.45	2,757,156	9.89	833,192	-27.39	2,565,179	-0.22	191,977
2011	1,414,808	30.43	4,157,421	50.79	1,203,389	44.43	3,874,068	51.03	283,353
2012	1,510,343	6.75	4,250,612	2.24	1,577,814	31.11	3,883,032	0.23	367,580
2013	1,764,870	16.85	3,827,430	-9.96	1,636,033	3.69	3,910,625	0.71	-83,195
2014	1,918,235	8.69	5,349,963	39.78	1,984,050	21.27	4,730,042	20.95	619,921
2015	2,203,076	14.85	5,765,970	7.78	2,418,335	21.89	6,094,406	28.84	-328,436
2016	2,201,372	-0.08	7,378,938	27.97	2,271,392	-6.08	6,684,718	9.69	694,220
2017	2,438,236	10.76	8,639,834	17.09	2,538,345	11.75	8,964,220	34.10	-324,386
2018	2,201,302	-9.72	7,772,659	-10.04	2,181,566	-14.06	8,529,097	-4.85	-756,438
2019	2,497,332	13.45	6,660,677	-14.31	2,778,800	27.38	7,298,369	-14.43	-637,692
2020	2,674,335	7.09	6,529,131	-1.97	2,787,289	0.31	6,805,509	-6.75	-276,378
2021	2,785,940	4.17	6,850,003	4.91	4,131,096	48.21	9,341,368	37.26	-2,491,365
2022	2,804,573	0.67	6,251,834	-8.73	3,732,510	-9.65	8,440,692	-9.64	-2,188,858
2023	3,552,374	26.66	7,014,832	12.20	4,320,626	15.76	8,362,773	-0.92	-1,347,941
2024	3,273,838	-7.84	7,107,983	1.33	3,424,349	-20.74	7,984,262	-4.53	-876,279
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
1980-2024		9.45		8.71		12.21		11.62	
2015-2024		5.02		3.16		5.88		4.44	

Sumber : Food And Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Jambu mete utuh; jambu mete dengan kulit dan tanpa kulit (dikupas)

Lampiran 17. Negara Eksportir Jambu Mete Dunia Tahun 2024

No.	Negara Tujuan Ekpor	Nilai Ekspor (1.000 US$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Vietnam	2,576,197	36.23	36.23
2	Pantai Gading	1,201,083	16.89	53.13
3	Tanzania	564,639	7.94	61.07
4	Kamboja	502,607	7.07	68.14
5	Belanda	394,316	5.55	73.68
	Lainnya	1,871,184	26.32	100.00
	Total	**7,110,026**	**100.00**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 18. Negara Importir Jambu Mete Dunia Tahun 2024

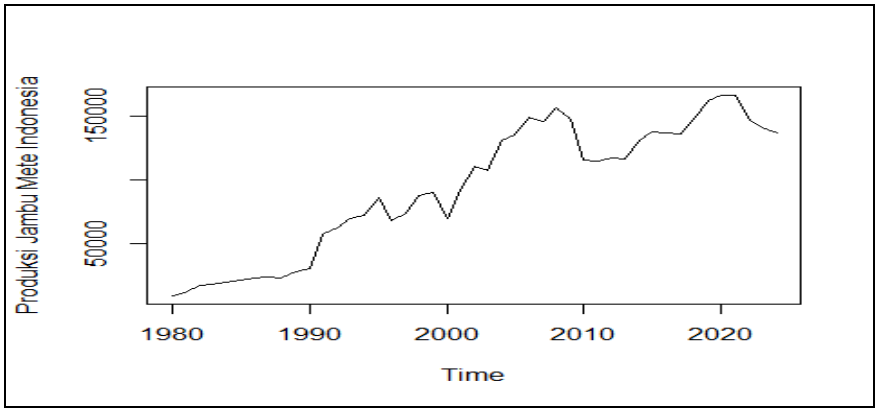
No.	Negara Tujuan Ekpor	Nilai Ekspor (1.000 US$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Vietnam	1,962,780	24.58	24.58
2	India	1,621,760	20.31	44.90
3	Amerika Serikat	1,074,085	13.45	58.35
4	Jerman	428,492	5.37	63.71
5	Belanda	409,774	5.13	68.85
6	Republik Rakyat Tiongkok	279,943	3.51	72.35
	Lainnya	2,207,416	27.65	100.00
	Total	**7,984,250**	**100.00**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 19. Hasil Estimasi Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model *Neural Network* (p=1, size=1)

```
setwd("D:/2025")
library(readxl)
jambumete <- read_excel("jambumete.xlsx", sheet = 1)
str(jambumete)
## tibble [45 x 6] (S3: tbl_df/tbl/data.frame)
## $ Tahun        : num [1:45] 1980 1981 1982 1983 1984 ...
## $ Produksi     : num [1:45] 9074 11444 16830 18047 19411 ...
## $ Luas_Areal   : num [1:45] 116808 138463 187542 193563 196504..
## $ Nilai_Ekspor : num [1:45] 1673 1736 995 1784 2296 ...
## $ Nilai_Impor  : num [1:45] 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 ...
## $ Volume_Ekspor: num [1:45] 367 779 1626 1806 2209 ...
View(jambumete)

jambumete <- ts(jambumete, start=c(1980),end=c(2024),frequency=1)
ts.plot(jambumete[,"Produksi"], type="l", ylab="Produksi Jambu Mete
Indonesia")
library(forecast)
## Registered S3 method overwritten by 'quantmod':
##   method            from
##   as.zoo.data.frame zoo
```

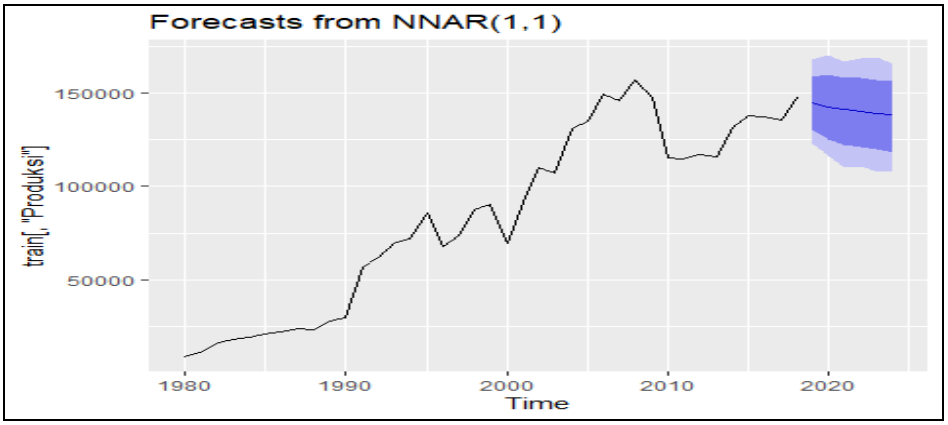



```
train = jambumete[1:39,]
test = jambumete[40:45,]
train <- ts(train, start=c(1980),end=c(2018),frequency=1)

nnjambumete = nnetar(train[,"Produksi"], p=1, size=1)
nnjambumete = nnetar(train[,"Produksi"])
ramalan = forecast(nnjambumete, PI=TRUE, h=6)
accuracy(ramalan,test[,"Produksi"])
```

```
##                       ME      RMSE       MAE        MPE     MAPE
MASE
## Training set   -10.04259 10808.87  7428.522 -2.398860 10.2369
0.8838798
## Test set     12060.93203 16109.43 12772.948  7.367295  7.8889
1.5197844
##                     ACF1
## Training set -0.0809716
## Test set             NA

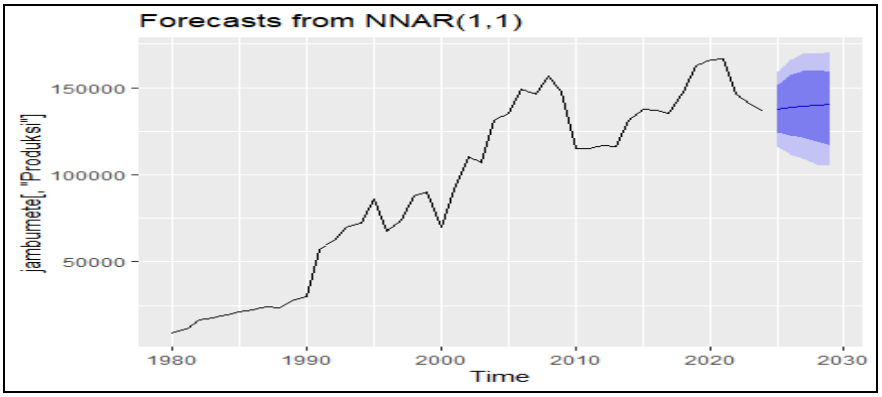
autoplot(ramalan)
```




```
nnjambumete = nnetar(train[,"Produksi"], p=1 , size=2)
ramalan = forecast(nnjambumete, PI=TRUE, h=6)
accuracy(ramalan,test[,"Produksi"])

##                       ME      RMSE       MAE        MPE      MAPE
MASE
## Training set   -25.49859 10093.04  7385.191 -1.825054 9.882264
0.8787241
## Test set     11767.91077 16683.02 13203.855  7.110194 8.161389
1.5710558
##                     ACF1
## Training set -0.1409517
## Test set             NA

autoplot(ramalan)
```




```
nnjambumete2 = nnetar(jambumete[,"Produksi"],p=1,size=2)
ramalan2 = forecast(nnjambumete2,PI=TRUE,h=5)
ramalan2
##      Point Forecast    Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
## 2025       139800.0 125916.2 152527.6 118891.9 160009.4
## 2026       142253.2 124320.1 158323.4 114532.0 167530.1
## 2027       143953.1 124051.9 159786.2 113676.3 169053.0
## 2028       145068.9 121698.9 161469.6 110762.1 170875.3
## 2029       145774.1 122233.8 161343.5 108642.3 169850.5
```

Lampiran 20. Hasil Estimasi Volume Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model *Double Exponential Smoothing*

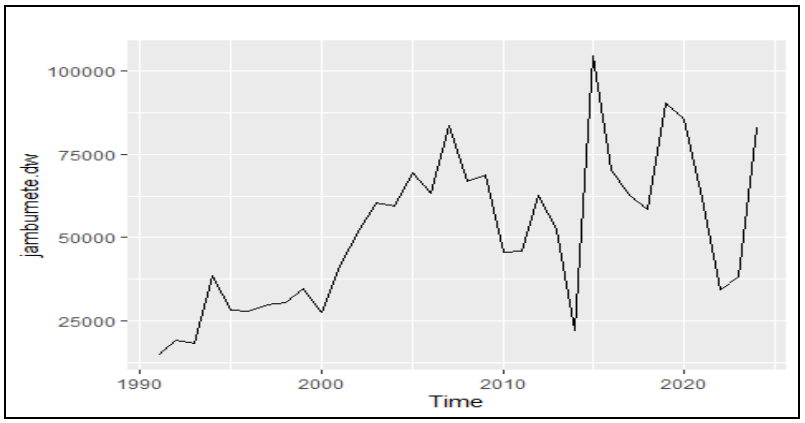
```
library(forecast)
getwd()
## [1] "D:/2026"
setwd("D:/2026")
library(readxl)
eksporjamet <- read_excel("Eksim_Jamet1.xlsx", sheet = 1)
str(eksporjamet)
## tibble [34 x 4] (S3: tbl_df/tbl/data.frame)
## $ Tahun        : num [1:34] 1991 1992 1993 1994 1995 ...
## $ Volume_Ekspor: num [1:34] 14600 19278 18155 38620 28105 ...
## $ Volume_Impor : num [1:34] 94 75 424 203 162 197 5 16 669 212..
## $ Net_Ekspor   : num [1:34] 14506 19203 17731 38417 27943 ...

head(eksporjamet, 30)
## # A tibble: 30 x 4
##    Tahun Volume_Ekspor Volume_Impor Net_Ekspor
##    <dbl>         <dbl>        <dbl>      <dbl>
##  1  1991         14600           94      14506
##  2  1992         19278           75      19203
##  3  1993         18155          424      17731
##  4  1994         38620          203      38417
##  5  1995         28105          162      27943
##  6  1996         27886          197      27689
##  7  1997         29666            5      29661
##  8  1998         30287           16      30271
##  9  1999         34520          669      33851
## 10  2000         27619          212      27407
## # ... with 20 more rows

tail(eksporjamet, 4)
## # A tibble: 4 x 4
##   Tahun Volume_Ekspor Volume_Impor Net_Ekspor
##   <dbl>         <dbl>        <dbl>      <dbl>
## 1  2021         61672        11447      50225
## 2  2022         34177        16800      17377
## 3  2023         38287        11552      26735
## 4  2024         83103        13947      69156

jambumete.dw <- ts(eksporjamet$Volume_Ekspor, start=1991, end=2024)
str(jambumete.dw)
## Time-Series [1:34] from 1991 to 2024: 14600 19278 18155 38620
28105 ...

autoplot(jambumete.dw)
```

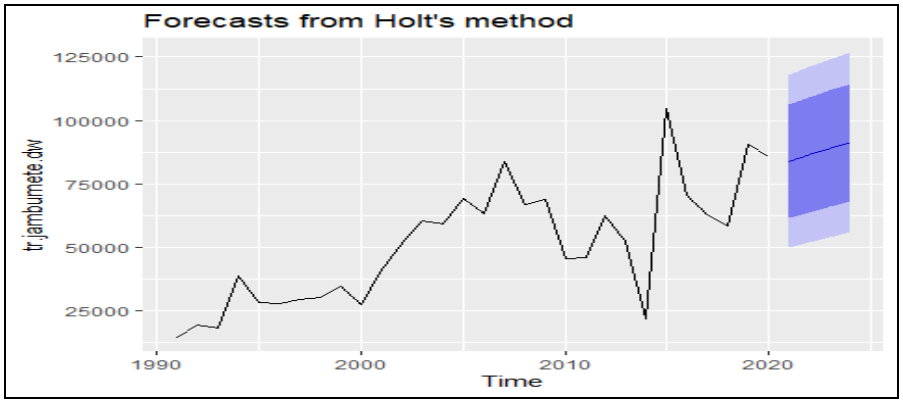



```
tr.jambumete.dw <- window(jambumete.dw, start = 1991, end = 2020)
te.jambumete.dw <- window(jambumete.dw, start = 2021, end = 2024)

length(tr.jambumete.dw)
## [1] 30
length(te.jambumete.dw)
## [1] 4

tr.des.jambumete <- holt(tr.jambumete.dw, h = 4)
summary(tr.des.jambumete)
## Forecast method: Holt's method
## Model Information:
## Holt's method
## Call:
##  holt(y = tr.jambumete.dw, h = 4)
##   Smoothing parameters:
##     alpha = 0.1573
##     beta  = 1e-04
##   Initial states:
##     l = 18292.1675
##     b = 2475.1905
##   sigma:  17423.23
##      AIC     AICc      BIC
## 693.6765 696.1765 700.6825
## Error measures:
##                     ME     RMSE      MAE       MPE     MAPE
MASE
## Training set -2330.404 16220.15 11818.43 -14.82688 28.18528
0.8881984
##                    ACF1
## Training set 0.04186216
## Forecasts:
##      Point Forecast    Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
```

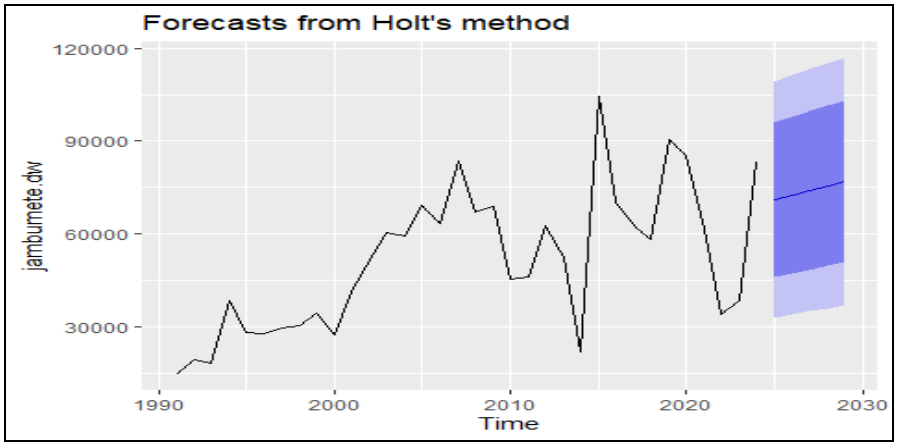
```
## 2021       83960.57 61631.80 106289.3 49811.66 118109.5
## 2022       86428.77 63825.19 109032.4 51859.58 120998.0
## 2023       88896.97 66021.54 111772.4 53912.01 123881.9
## 2024       91365.17 68220.74 114509.6 55968.82 126761.5
autoplot(tr.des.jambumete)
```




```
accuracy(tr.des.jambumete, te.jambumete.dw)
##                      ME      RMSE       MAE        MPE      MAPE
MASE
## Training set  -2330.404 16220.15 11818.43 -14.82688 28.18528
0.8881984
## Test set     -33353.122 38264.41 33353.12 -82.78854 82.78854
2.5066098
##                     ACF1 Theil's U
## Training set  0.04186216        NA
## Test set     -0.22457611  1.366637

des.alpha <- tr.des.jambumete[["model"]][["par"]][1]
des.beta <- tr.des.jambumete[[c("model","par")]][2]
des.jambumete <- holt(jambumete.dw, alpha = des.alpha, beta =
des.beta, h = 5)
summary(des.jambumete)
## Forecast method: Holt's method
## Model Information:
## Holt's method
## Call:
##  holt(y = jambumete.dw, h = 5, alpha = des.alpha, beta =
des.beta)
##   Smoothing parameters:
##     alpha = 0.1573
##     beta  = 1e-04
##   Initial states:
##     l = 21634.8458
##     b = 1417.6817
```

```
##   sigma:  19465.28
##      AIC     AICc      BIC
## 793.2351 794.0351 797.8142
## Error measures:
##                      ME     RMSE      MAE       MPE     MAPE
MASE      ACF1
## Training set -20.15354 18284.45 13668.12 -11.30584 30.84009
0.9276906 0.1656214
##
## Forecasts:
##      Point Forecast    Lo 80     Hi 80    Lo 95    Hi 95
## 2025       71255.39 46309.63  96201.15 33104.14 109406.6
## 2026       72673.00 47420.23  97925.78 34052.21 111293.8
## 2027       74090.62 48534.13  99647.11 35005.34 113175.9
## 2028       75508.23 49651.22 101365.25 35963.34 115053.1
## 2029       76925.84 50771.38 103080.31 36926.05 116925.6
autoplot(des.jambumete)
```



Lampiran 21. Hasil Estimasi Volume Ekspor Jambu Mete Indonesia Tahun 2025-2029 dengan Model *Double Exponential Smoothing*

```
library(forecast)
getwd()
## [1] "D:/2026"
setwd("D:/2026")
library(readxl)
imporjamet <- read_excel("Eksim_Jamet1.xlsx", sheet = 1)
str(imporjamet)
## tibble [34 x 4] (S3: tbl_df/tbl/data.frame)
## $ Tahun        : num [1:34] 1991 1992 1993 1994 1995 ...
## $ Volume_Ekspor: num [1:34] 14600 19278 18155 38620 28105 ...
## $ Volume_Impor : num [1:34] 94 75 424 203 162 197 5 16 669 212 …
## $ Net_Ekspor   : num [1:34] 14506 19203 17731 38417 27943 ...

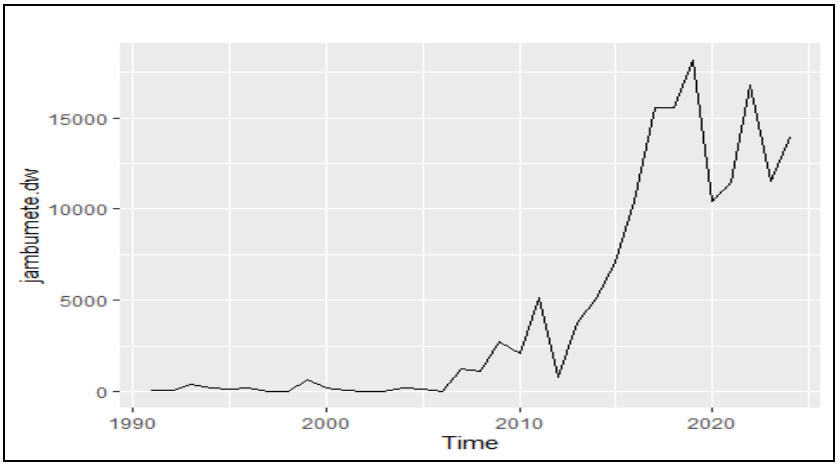
head(imporjamet, 30)
## # A tibble: 30 x 4
##    Tahun Volume_Ekspor Volume_Impor Net_Ekspor
##    <dbl>         <dbl>        <dbl>      <dbl>
##  1  1991         14600           94      14506
##  2  1992         19278           75      19203
##  3  1993         18155          424      17731
##  4  1994         38620          203      38417
##  5  1995         28105          162      27943
##  6  1996         27886          197      27689
##  7  1997         29666            5      29661
##  8  1998         30287           16      30271
##  9  1999         34520          669      33851
## 10  2000         27619          212      27407
## # ... with 20 more rows

tail(imporjamet, 4)
## # A tibble: 4 x 4
##   Tahun Volume_Ekspor Volume_Impor Net_Ekspor
##   <dbl>         <dbl>        <dbl>      <dbl>
## 1  2021         61672        11447      50225
## 2  2022         34177        16800      17377
## 3  2023         38287        11552      26735
## 4  2024         83103        13947      69156

jambumete.dw <- ts(imporjamet$Volume_Impor, start=1991, end=2024)
str(jambumete.dw)

##  Time-Series [1:34] from 1991 to 2024: 94 75 424 203 162 197 5
16 669 212 ...
```

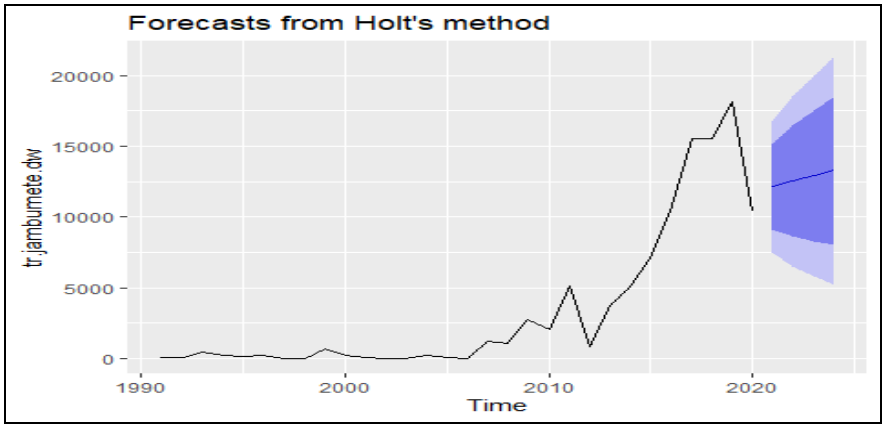
```
autoplot(jambumete.dw)
```




```
tr.jambumete.dw <- window(jambumete.dw, start = 1991, end = 2020)
te.jambumete.dw <- window(jambumete.dw, start = 2021, end = 2024)
length(tr.jambumete.dw)
## [1] 30
length(te.jambumete.dw)
## [1] 4

tr.des.jambumete <- holt(tr.jambumete.dw, h = 4)
summary(tr.des.jambumete)
## Forecast method: Holt's method
## Model Information:
## Holt's method
## Call:
##  holt(y = tr.jambumete.dw, h = 4)
##   Smoothing parameters:
##     alpha = 0.8285
##     beta  = 1e-04
##   Initial states:
##     l = 257.0068
##     b = 381.535
##   sigma:  2351.291
##      AIC     AICc      BIC
## 573.5061 576.0061 580.5121
## Error measures:
##                     ME     RMSE      MAE  MPE MAPE     MASE
ACF1
## Training set 2.789898 2188.932 1396.779 -Inf  Inf 1.048334 -
0.03693144
```

```
## Forecasts:
##      Point Forecast    Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
## 2021       12143.86 9130.563 15157.16 7535.418 16752.31
## 2022       12525.41 8612.166 16438.65 6540.621 18510.19
## 2023       12906.95 8264.921 17548.98 5807.579 20006.32
## 2024       13288.49 8017.353 18559.63 5226.979 21350.01
autoplot(tr.des.jambumete)
```

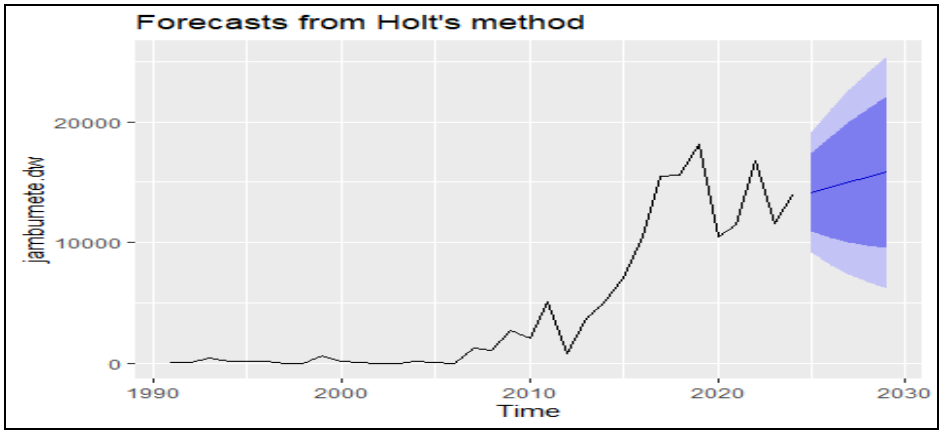



```
accuracy(tr.des.jambumete, te.jambumete.dw)
##                       ME     RMSE      MAE       MPE     MAPE
MASE
## Training set   2.789898 2188.932 1396.779      -Inf      Inf
1.048334
## Test set     720.321789 2292.776 1746.228 3.087157 11.99559
1.310609
##                      ACF1 Theil's U
## Training set -0.03693144        NA
## Test set     -0.64821466 0.6444494

des.alpha <- tr.des.jambumete[["model"]][["par"]][1]
des.beta <- tr.des.jambumete[[c("model","par")]][2]
des.jambumete <- holt(jambumete.dw, alpha = des.alpha, beta =
des.beta, h = 5)
summary(des.jambumete)

## Forecast method: Holt's method
## Model Information:
## Holt's method
## Call:
##  holt(y = jambumete.dw, h = 5, alpha = des.alpha, beta =
des.beta)
##   Smoothing parameters:
```

```
##     alpha = 0.8285
##     beta  = 1e-04
##   Initial states:
##     l = -401.5086
##     b = 416.222
##   sigma:  2528.204
##      AIC     AICc      BIC
## 654.4387 655.2387 659.0178
## Error measures:
##                      ME     RMSE      MAE  MPE MAPE      MASE
ACF1
## Training set 0.3331499 2374.834 1562.683 -Inf  Inf 0.9796269 -
0.1702471
##
## Forecasts:
##      Point Forecast     Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
## 2025       14166.17 10926.145 17406.19 9210.980 19121.36
## 2026       14582.39 10374.715 18790.07 8147.305 21017.48
## 2027       14998.61 10007.315 19989.92 7365.080 22632.15
## 2028       15414.84  9747.091 21082.58 6746.768 24082.91
## 2029       15831.06  9559.270 22102.85 6239.184 25422.94
autoplot(des.jambumete)
```





BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN
JAMBU METE

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

Jl. Harsono RM, No.3, Ragunan. Pasar Minggu.
Jakarta Selatan

((021) 7806131

www.pertanian.go.id